

**EKSISTENSI TRADISI *NDUDUT MANTU*: STUDI  
ETNOGRAFI DI DESA KANDANGSEMANGKON  
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**OILLYA IZZATUN ANNIFAH PUTRI MISOVI**

**NIM. A92219108**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oillya Izzatun Annifah Putri Misovi

NIM : A92219108

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Eksistensi Tradisi *Ndudut Mantu*: Studi Etnografi di Desa  
Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Juli 2023



Oillya Izzatun Annifah Putri Misovi

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

EKSISTENSI TRADISI NDUDUT MANTU: STUDI FENOMENOLOGI DI  
DESA KANDANGSEMANGKON KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN  
LAMONGAN

Oleh  
Oillya Izzatun Annifah Putri Misovi  
NIM. A92219108

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 2 Juli 2023

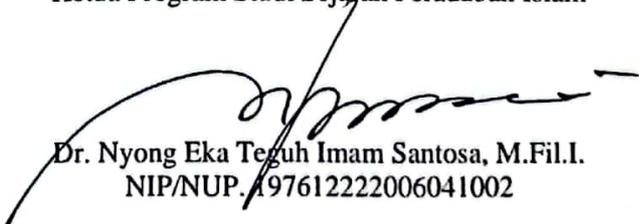
Pembimbing 1

  
Dwi Susanto, S.Hum, M.A.  
NIP/NUP. 197712212005011003

Pembimbing 2

  
Lin Nur Zulaili, M.A.  
NIP/NUP. 199503292020122027

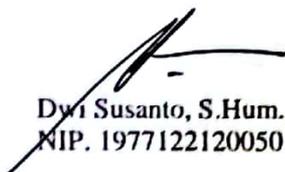
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

  
Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.  
NIP/NUP. 197612222006041002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **EKSISTENSI TRADISI NDUDUT MANTU: STUDI ETNOGRAFI DI DESA KANDANGSEMANGKON KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN** yang disusun oleh Oillya Izzatun Annifah Putri Misovi (NIM.A92219108) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ketua Penguji



Dwi Susanto, S.Hum., M.A.  
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



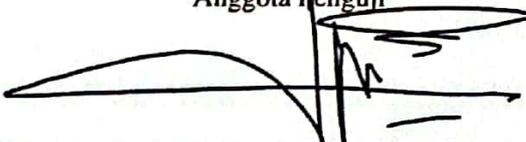
Iin Nur Zulaili, M.A.  
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197211292000031001

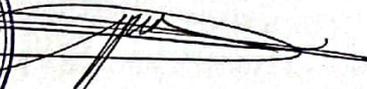
Anggota Penguji



Nuriyadin M. Fil.I.  
NIP. 197501202009121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Muhammad Kurjum, M.Ag.  
NIP. 19690925199403100



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Oillya Izzatun Annifah Putri Misovi  
 NIM : A92219108  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : [oillyaizzatun@gmail.com](mailto:oillyaizzatun@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain ( ..... )  
 yang berjudul :

EKSISTENSI TRADISI *NDUDUT MANTU*: STUDI ETNOGRAFI DI DESA

KANDANGSEMANGKON KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN

LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

(Oillya Izzatun Annifah Putri Misovi)

## ABSTRAK

Misovi, Oillya Izzatun Annifah Putri (2023). *Eksistensi Tradisi Ndudut Mantu: Studi Etnografi di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dwi Susanto, M.Hum. (II) Iin Nur Zulaili, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1). Bagaimana meminang dalam sejarah Islam di Indonesia tepatnya di Jawa? 2). Bagaimana eksistensi Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon? 3). Bagaimana prosesi Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu langkah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan tahapan mengumpulkan (heuristik), mengkritik (verifikasi), dan menafsirkan data (interpretasi) untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnografi statis, serta menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Tradisi *Ndudut Mantu* tercatat telah ada sejak masa kerajaan ketika Raden Panji Puspokusumo menjabat sebagai Tumenggung Lamongan. Tradisi *Ndudut Mantu* sangat unik karena perempuanlah yang harus melamar laki-laki, dalam Islam telah dicontohkan oleh Khadijah yang melamar Rasulullah, 2. Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon masih dilaksanakan sampai sekarang namun tidak merata, hanya ada di sebagian masyarakat saja. Adapun Desa Kandangsemangkon sendiri berada di sepanjang wilayah Paciran bagian utara, 3. Prosesi Tradisi *Ndudut Mantu* berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait terdiri dari delapan tahapan yaitu; tahap *Ndudut Mantu*, *Ngolek Dino*, *Melandang*, *Kenduri*, *Nonjok*, *Ngundang Mantu*, dan *Mboyong*.

**Kata Kunci :** Islam, *Ndudut Mantu*, Lamaran, Perempuan, Laki-laki.

## ABSTRACT

Misovi, Oillya Izzatun Annifah Putri (2023). *The Existence of Ndudut Mantu Tradition: A Ethnographical Study in Kandangsemangkon Village, Paciran District, Lamongan Regency*. Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Dwi Susanto, M.Hum. (II) Iin Nur Zulaili, M.A.

This research aims to describe: 1). How is proposing in the history of Islam in Indonesia, especially in Java? 2). How is the existence of *Ndudut Mantu* Tradition in Kandangsemangkon Village? 3). How is the procession of the *Ndudut Mantu* Tradition in Kandangsemangkon Village?

In answering these problems, the author uses historical research methods, namely steps to reconstruct the past systematically and objectively with the stages of collecting (heuristics), criticising (verification), and interpreting data (interpretation) to establish strong facts and conclusions. The approach taken in this research is a static ethnographic approach, and uses the theory of value proposed by Max Scheler.

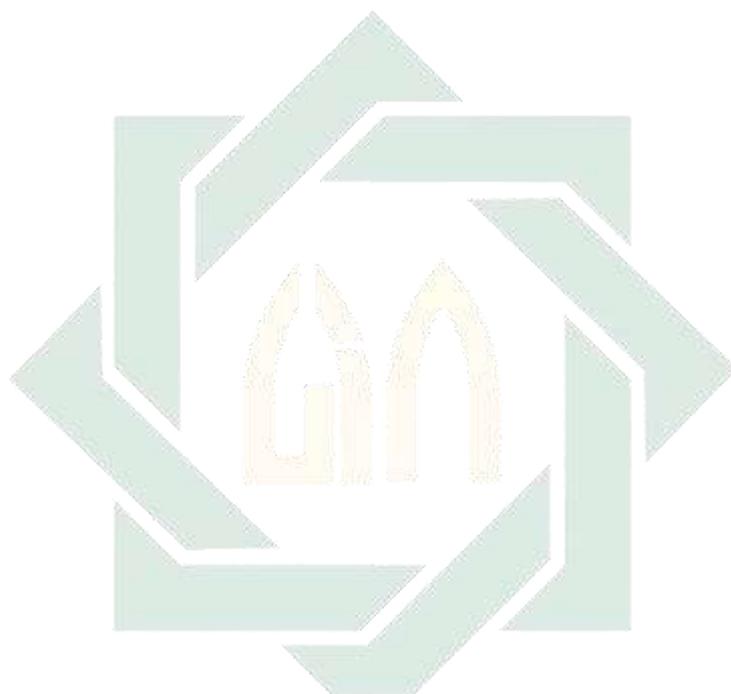
The results of this research can be concluded that: 1. The *Ndudut Mantu* tradition has been recorded since the royal period when Raden Panji Puspokusumo served as Tumenggung Lamongan. The *Ndudut Mantu* tradition is very unique because it is the woman who must propose to the man, in Islam it has been exemplified by Khadijah who proposed to the Prophet, 2. The *Ndudut Mantu* tradition in Kandangsemangkon Village is still carried out today but not evenly, only in some communities. The Kandangsemangkon Village itself is located along the northern Paciran area, 3. The *Ndudut Mantu* Tradition procession based on the results of interviews with relevant sources consists of eight stages, namely; the *Ndudut Mantu* stage, *Ngolek Dino*, *Melandang*, *Kenduri*, *Nonjok*, *Ngundang Mantu*, and *Mboyong*.

**Keywords :** Islam, *Ndudut Mantu*, Proposal, Woman, Man.



2.3.2	Sejarah Tradisi Lamaran Calon Pengantin di Jawa Timur (Trenggalek).....	47
2.3.3	Sejarah Tradisi <i>Ngemblok</i> di Jawa Tengah (Rembang).....	48
BAB III EKSISTENSI TRADISI <i>NDUDUT MANTU</i> .....		52
3.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	52
3.1.1	Letak Geografis Desa Kandangsemangkon.....	52
3.1.2	Asal-usul Desa Kandangsemangkon.....	54
3.1.3	Kependudukan.....	55
3.1.4	Kondisi Sosial Keagamaan .....	55
3.1.5	Kondisi Pendidikan.....	57
3.1.6	Kondisi Ekonomi .....	58
3.2	Perkembangan Tradisi <i>Ndudut Mantu</i> Masa Kini.....	60
3.2.1	Perkembangan Tradisi <i>Ndudut Mantu</i> di Desa Kandangsemangkon.....	64
3.2.2	Perkembangan Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Desa Tlogo Gede Kecamatan Tikung.....	68
3.3	Pengaruh Tradisi <i>Ndudut Mantu</i> Pada Masyarakat Desa Kandangsemangkon.....	70
BAB IV PROSESI TRADISI <i>NDUDUT MANTU</i> .....		74
4.1	Prosesi Tradisi <i>Ndudut Mantu</i> di Desa Kandangsemangkon.....	75
4.1.1	Tahapan-tahapan Lamaran.....	76
4.1.2	Pelafalan Lamaran <i>Ndudut Mantu</i> .....	88
4.2	Syarat dan Ketentuan Lamaran .....	93
4.2.1	Syarat dan Ketentuan Lamaran Pada Tradisi <i>Ndudut Mantu</i> .....	94
4.2.2	Kesepakatan-kesepakatan Saat Lamaran .....	97
4.3	Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Ndudut Mantu</i> .....	100
4.3.1	Nilai Kesenangan dan Nilai Ketidaksenangan.....	103
4.3.2	Nilai Sosial Budaya.....	104
4.3.3	Nilai Spiritual.....	106
BAB V PENUTUP.....		110
5.1	Kesimpulan.....	110
5.2	Saran.....	112

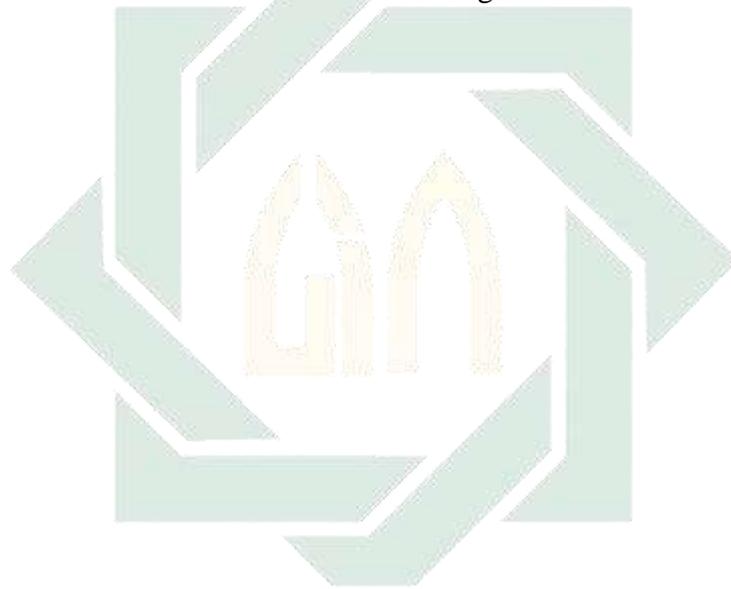
DAFTAR PUSTAKA .....113  
LAMPIRAN .....118



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Fasilitas Peribadatan .....	56
Tabel 3. 2 Fasilitas Kesehatan.....	57
Tabel 3. 3 Jenis Fasilitas Pemerintahan Desa Kandangsemangkon.....	57
Tabel 3. 4 Fasilitas Pendidikan yang tersedia .....	57
Tabel 3. 5 Tingkat Pendidikan Penduduk .....	58
Tabel 3. 6 Status Mata pencaharian Pokok Penduduk .....	59
Tabel 3. 7 Usia Kerja Penduduk .....	60
Tabel 3. 8 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan.....	60



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara berulang-ulang dengan cara yang sama kemudian diwariskan secara turun-temurun. Di dalam tradisi terdapat nilai dan norma yang bermanfaat bagi masyarakat tertentu untuk terus dipertahankan tanpa memandang kurun waktu. Tradisi juga bisa didefinisikan sebagai suatu konsep kepercayaan masyarakat, pola pemikiran dengan perilaku yang memiliki karakteristik tersendiri lalu diperkenalkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi, tujuannya ialah untuk mengatur tindakan sosial.<sup>1</sup> Tradisi biasanya berkaitan dengan cerita pada masa lampau yang secara umum diterima sebagai sejarah walaupun tidak dapat diverifikasi keabsahannya.<sup>2</sup> Ada banyak sekali bentuk tradisi di dunia, salah satu tradisi yang akan diangkat pada penelitian ini ialah sebuah budaya unik dimana perempuan yang pergi melamar laki-laki.

Dalam lima tahun terakhir, penelitian yang membahas tentang tradisi perempuan melamar laki-laki cukup banyak mendapat perhatian, utamanya di daerah Lamongan sehingga banyak dijumpai jurnal penelitian hingga skripsi yang mengangkat permasalahan yang serupa. Karena tradisinya yang terbilang unik, masyarakat pun masih mempraktekkannya dalam kehidupan sebab mengakui adanya nilai kebaikan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Perlu

---

5. <sup>1</sup>Aminuddi Arriyono dan Siregar. *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).

<sup>2</sup>Ibid. 7.

diketahui bahwa alasan masyarakat di Kabupaten Lamongan masih banyak yang mempraktekkan budaya ini bukan karena melejitnya paham *feminisme* di tengah gempuran zaman modern yang menginginkan persamaan hak dan kedudukan wanita, namun hanya sebatas melestarikan budaya karena mereka tidak melihat sebuah *mafsadat* (kerugian) jika tradisi ini tetap diadakan.

Lazimnya dalam sebuah pernikahan pada umumnya, calon mempelai pria yang mendatangi rumah calon istri untuk melangsungkan proses lamaran. Berbeda dengan beberapa daerah yang ada di Lamongan, justru pihak perempuan yang melamar calon suaminya, tentunya apabila memenuhi syarat-syarat diharuskannya perempuan yang pergi meminang. Karena memang tidak semua perempuan yang bertempat di Lamongan-lah yang harus melamar.

Pada mulanya tradisi ini berasal dari cerita rakyat yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat dan kemudian didukung dengan beberapa bukti peninggalan terkait. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa masyarakat di Lamongan juga mulai menghilangkan tradisi ini seiring dengan berjalannya waktu. Alasannya adalah zaman semakin berkembang, begitupun dengan perubahan yang mengikutinya. Sederhananya, tidak semua masyarakat masih mempertahankan tradisi perempuan melamar laki-laki ini.

Bagi masyarakat yang pemikirannya sudah moderat, mereka sekedar beranggapan bahwa tradisi ini sekedar prosesi lamaran biasa sehingga ketika tidak turut mengikuti syarat dan aturan yang berlaku, maka bukan menjadi masalah lagi karena tidak akan berdampak pada sebuah pernikahan di kemudian hari. Dilihat dari sikap masyarakat yang seperti ini, tentu sudah

menjadi hal wajar apabila tradisi perempuan melamar laki-laki ini kian luntur. Sampai saat ini hanya beberapa daerah saja yang masih menyisakan dan mempertahankan budaya tersebut.

Salah satu daerah di Lamongan yang masih mempraktekkan Tradisi *Ndudut Mantu* ini adalah Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran. Tradisi ini menjadi unik karena memiliki faktor warisan sejarah dari leluhur dimana berawal dari kisah Kerajaan Lamongan dan Kerajaan Kediri. Kisah tersebut mengadaptasi budaya patrilineal yang membuat prosesi lamaran dilakukan oleh pihak perempuan, dengan syarat dan ketentuan jika mendapatkan pasangan sesama orang dari Lamongan.

Tercatat sejarah tradisi perempuan melamar laki-laki sudah menjadi budaya turun temurun sejak masa pemerintahan Tumenggung Lamongan yaitu Raden Panji Puspokusumo yang menjabat pada tahun 1640-1665 M.<sup>3</sup> Tumenggung Lamongan ini merupakan keturunan ke-14 Prabu Hayam Wuruk, penguasa Kerajaan Majapahit. Jadi kemungkinan besar tradisi tersebut muncul sejak pertengahan abad ke-16 M mengingat kesesuaian kronologi dan waktu peristiwa terjadinya lamaran.

Dalam proses menyusun tulisan ini, penelitian terkait perempuan melamar laki-laki mudah dijumpai karena terbilang cukup banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena fakta tersebut, maka dari itu penelitian ini menawarkan adanya pembacaan terkait tradisi perempuan melamar laki-laki,

---

<sup>3</sup>Rochimatul izati. *Legenda Panji Laras dan Panji Liris: Kajian fungsi cerita dan nilai budaya* (Lamongan : Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, 2019), 13.

bagaimana diksi pelafalan pihak perempuan untuk melamar calon suaminya yang mana dalam mengkajinya juga didapati nilai-nilai filosofis yang menyertainya. Dalam hal ini, teori nilai tentu cocok untuk membaca tradisi ini guna menggali nilai etika dan moral (peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tujuannya agar manusia bisa hidup dengan tindakan yang baik).

Dari penelitian yang ada sebelumnya, diketahui belum ada yang secara spesifik mengkaji bagaimana prosesi tradisi lamaran tersebut. Terlebih pada bagian prosedur dan pelafalan kalimat ketika pihak perempuan yang pergi meminang calon suaminya. Berdasarkan fakta, maka penelitian ini menawarkan adanya pembahasan yang telah peneliti sebutkan di atas kemudian ditambah dengan beberapa syarat dan peraturan baik secara lisan maupun tertulis, serta menyematkan nilai-nilai dan filosofi yang relevan dengan tradisinya. Pada bagian ini, akan peneliti ambil dari berbagai perspektif setelah melalui proses observasi dan analisis. Peneliti juga menyuguhkan perbedaan budaya perempuan melamar laki-laki yang ada di Desa Kandangsemangkon dengan tradisi serupa ditempat lain.

Jika ditinjau dari segi agama, budaya pada tahapan mencari mantu pada tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Kandangsemangkon tidak bertentangan dengan hukum Islam yang ada dan sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam budaya yang baik disebut dengan *'urf shahih* yaitu suatu kebiasaan yang umum diperankan oleh masyarakat dan tidak bertentangan

dengan *nash* (Al-Qur'an dan hadist)<sup>4</sup>, tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak pula membawa kemudhorotan.

Untuk melengkapi permasalahan yang diangkat, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi realis melalui studi fenomenologi dimana tidak hanya membutuhkan kajian terhadap faktor nilai budaya saja, tetapi juga terhadap pemaknaan dan pemahaman atas pengalaman hidup individu untuk dipelajari secara terstruktur sesuai dengan objek yang kita lihat, agar dapat menginterpretasikannya untuk dihubungkan dengan konteks yang relevan.<sup>5</sup> Menurut Heidegger, studi fenomenologi ini dilakukan untuk mengetahui individu yang mengalami dan terlibat langsung sehingga dapat memahami paradigma yang dianggap cocok dalam menggali permasalahan yang kompleks.<sup>6</sup>

Setiap daerah memiliki sebutan tradisinya masing-masing, meskipun masih sama-sama di Lamongan dan dengan definisi tradisi yang serupa. Budaya perempuan melamar laki-laki di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran kebanyakan masyarakat menyebutnya Tradisi *Ndudut Mantu*, disebut demikian karena menyesuaikan pada maksud dan nilai dari tradisi. Namun ada juga beberapa penduduk sekitar yang menaيمainya dengan Tradisi *Ganjuran*, dan *Maminang*. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “EKSISTENSI TRADISI *NDUDUT MANTU*: STUDI ETNOGRAFI DI DESA

---

<sup>4</sup> Abdul Wahhab Khallaf. *Ilmu Ushul al-Fiqh; Kaidah Hukum Islam*, (Cet. XII, Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 121.

<sup>5</sup> Engkus Kuswanto. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsep Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009). 2.

<sup>6</sup> Ibid. 7.

## KANDANGSEMANGKON KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan tiga pokok permasalahan mengenai eksistensi Tradisi Ganjuran dalam studi fenomenologi di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana meminang dalam sejarah Islam di Indonesia tepatnya di Jawa?
2. Bagaimana eksistensi Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon pada masa kini?
3. Bagaimana prosesi Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga pokok permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah di atas, maka diketahui beberapa tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana sebuah lamaran yang telah dicontohkan dalam sejarah Islam, dan sejarah lokal.
2. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi perempuan melamar laki-laki (*Ndudut Mantu*) di Desa Kandangsemangkon pada zaman sekarang, apakah masih digunakan oleh masyarakat setempat atau tidak.
3. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi perempuan melamar laki-laki (*Ndudut Mantu*) di Desa Kandangsemangkon.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan memberi manfaat dan dampak yang baik bagi mahasiswa dan masyarakat disekitar yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa sejarah sebagai salah satu bahan rujukan untuk kepentingan perkuliahan.
2. Dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber wawasan sejarah maupun tambahan pengetahuan mengenai hasil studi lapangan terhadap Tradisi *Ndudut Mantu* yang mana tradisi masih diadakan oleh sebagian masyarakat.
3. Kemudian dalam bidang pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu atau S-1.

#### 1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah pertanggungjawaban ilmiah secara tertulis. Misalnya seperti pendekatan dan kerangka teori yang kerap digunakan dalam penelitian. Pendekatan dan kerangka teori ini merupakan salah satu tahapan penting yang harus ada dalam sebuah tulisan ilmiah agar bisa dibuktikan kebenarannya.

##### 1. Pendekatan

Dalam pengerjakan penelitian ini, kerangka teori berguna sebagai landasan untuk mengkaji Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Adapun

pada tahapan ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan etnografi realis untuk mengkaji tradisi khususnya agar dapat menyingkap nilai-nilai tersembunyi yang tidak disadari oleh masyarakat pada umumnya, seperti mengetahui fakta bahwa tradisi ini juga memiliki nilai dari segi moral. Dengan mengobservasi setiap rangkaian kegiatan selama prosesi lamaran berlangsung bagi pihak yang sedang atau sudah mempraktekkan tradisi tersebut.

Metode pendekatan etnografi realis yang dikemukakan oleh James P. Spradley juga menjadi pilihan utama dalam penelitian ini sebab penelitian ini membutuhkan pengamatan terlibat dari objek tradisi yang diangkat. Jadi pendekatan ini melengkapi untuk menyelesaikan kajian mengenai tradisi perempuan melamar laki-laki, pendekatan etnografi realis sebagai wasilah dalam menentukan pandangan budaya dari tindakan manusianya agar dapat ditarik nilai-nilai yang melekat dalam tradisi tersebut.

Etnografi realis bertujuan mengemukakan kondisi objektif suatu individu atau kelompok dimana laporan penelitiannya ditulis oleh sudut pandang orang ketiga yang harus menggambarkan fakta dengan rinci dan melaporkan hasil pengamatan dari yang telah dilakukan.<sup>7</sup>

Pendekatan etnografi realis yang digunakan oleh peneliti ini berasal dari pemikiran James P. Spradley yang mengungkapkan bahwa Teknik utama pendekatan etnografi ini dengan melakukan pengamatan terlibat

---

<sup>7</sup>Rizal Mawardi. *Penelitian Kualitatif; Pendekatan Etnografi*, (<https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/> diakses pada 11 April 2023).

karena etnografi menjadi bagian penting dari ilmu antropologi. Lebih lanjut, Spradley berpendapat bahwa etnografi merupakan pekerjaan untuk menjelaskan sebuah budaya, tujuannya ialah untuk memahami gaya hidup orang lain menurut perspektif peneliti sendiri.<sup>8</sup> Membaca kebudayaan dengan cara belajar dari masyarakatnya langsung menjadi bagian penting dari etnografi, jadi etnografi ini menempatkan manusia ke dalam lingkungan buatan yang dianggap tepat untuk diteliti.

## 2. Teori

Adapun teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler dimana teori ini lahir dari pemikiran etika Immanuel Kant. Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas atau sifat yang membuat semua yang memiliki nilai menjadi bernilai, sebab nilai (*wert, value*) tidak sama dengan bernilai (*guter, good*). Kata “bernilai” bermakna suatu tindakan yang sifatnya empiris, sedangkan nilai sendiri bersifat apriori. Nilai berarti mendahului segala bentuk pelajaran hidup, dan tidak terikat pada setiap aktivitas atau tindakan.<sup>9</sup> Contoh saja nilai “rendah hati” merupakan sifat dari tindakan seseorang yang berperilaku rendah hati. Rendah hati yang dimaksud ini berupa sebuah nilai yang tidak tergantung pada orang yang melakukannya. Jadi nilai ada diluar tindakan hal tersebut.

Secara esensial, nilai tidak bertumpu pada wujud yang sifatnya empiris karena nilai ditemukan manusia mendahului pengalaman

---

<sup>8</sup>James P. Spradley. *Metode Penelitian Etnografi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997). 15.

<sup>9</sup>Franz Magnis-Suseno. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Cet Ke-7, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2000). 35.

indrawinya yang secara apriori nilai ditangkap manusia di dunia melalui perasaan dan emosinya. Bisa dikatakan bahwa manusia dapat mengetahui nilai sebelum melakukan tindakan yang bernilai. Oleh karenanya, keberadaan nilai tidak terikat pada objek atau bahkan tujuan.<sup>10</sup>

Nilai juga dianggap sebagai kualitas yang tidak akan berubah seiring dengan perubahan barang dan zaman. Nilai sifatnya akan tetap sekalipun objek yang bersangkutan mengalami perubahan. Nilai juga bersifat absolut yang artinya tidak disyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan dari sisi ilmiah, historis, sosial, individu murni, maupun biologis. Akan tetapi pengetahuan dari nilai itu sendiri yang bersifat relatif,<sup>11</sup> tergantung pada sudut pandang siapa yang mendefinisikannya.

Teori nilai ini dirasa tepat bagi peneliti dalam mengkaji tradisi pada penelitian ini. Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan akan dikaji melalui pendekatan antropologi budaya dan studi fenomenologi yang akan mempelajari pengalaman manusia dari tradisi tersebut dimana nantinya akan dikaitkan dengan nilai apa saja yang terkandung pada tradisinya kemudian dideskripsikan secara ilmiah.

## 1.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti membahas tentang Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, meskipun ada

---

<sup>10</sup>Paulus Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (2004). 50.

<sup>11</sup>Ibid. 51.





Trenggalek)” Jurnal ini termuat dalam Jurnal Nusantara of Research Kediri.<sup>15</sup> Jurnal ini membahas tentang tradisi lamaran unik di Trenggalek, jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo dengan pendekatan antropologi budaya.

Artikel ini memuat bahasan mengenai cara pengenalan calon mempelai perempuan ke calon mempelai laki-laki melalui tetua disana yang disegani, bawaan apa saja yang harus disiapkan saat melamar calon mempelai laki-laki, serta bagaimana proses penentuan hari-H pernikahan yang akan disepakati bersama.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan di atas, masing-masing memiliki fokus objek yang berbeda. Meskipun begitu, bukan berarti tidak memiliki kesamaan, ada beberapa hal yang tentu berbeda juga ada yang serupa atau hampir mirip, entah dari segi metode penelitian, teori, dan pendekatan. Namun peneliti dapat memastikan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji terkait prosesi lamaran Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. dengan demikian, topik yang diangkat pada penelitian ini masih bersifat baru, menarik, dan relevan untuk dikaji.

## 1.7 Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan sebuah metode penelitian agar lebih jelas dan terarah. Penelitian mengenai tradisi perempuan melamar laki-

---

<sup>15</sup>Yatmin. *Calon Mempelai Perempuan Melamar Calon Mempelai Laki-Laki 'Tradisi Lamaran Calon Pengantin yang Berlaku di Trenggalek'*, (Jurnal Nusantara of Research Vol. 3 No. 1, 2016).

laki di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian historis atau bisa disebut sebagai metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari:

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sumber-sumber sejarah maupun informasi yang dinilai sesuai dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Tahapan heuristik ini dapat dilakukan tepat setelah peneliti menentukan topik yang akan diangkat menjadi sebuah penelitian ilmiah. Proses heuristik ini memuat sumber primer dan sumber sekunder berupa literatur, wawancara, arsip, surat kabar, dan segala yang berkaitan dengan data penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, berikut perinciannya:

##### a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan data informasi yang direkam dan dilaporkan oleh saksi mata, dan diperoleh melalui situasi aktual ketika kejadian sedang berlangsung.<sup>16</sup> Data ini berupa bahan mentah atau dokumen orisinal dari pelaku tradisi yang juga disebut dengan “*first-hand information*”. Biasanya sumber primer berupa tulisan dalam arsip, dokumentasi, berita pemerintah, surat perjanjian, surat kabar, dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup>A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). 55.

Sumber primer ini diperoleh langsung dari narasumber mengenai tradisi tersebut kemudian dialihkan dalam bentuk catatan tertulis, melalui pengamatan langsung (observasi) dan pendokumentasian berupa gambar atau foto.

Dalam skripsi ini, peneliti menggali sumber primer dari usaha setelah melakukan pengamatan, mendengarkan narasumber berbicara, dan bertanya menghasilkan sebuah informasi dari hasil proses wawancara. Peneliti menyesuaikan topik yang akan dianalisis pada fokus tradisi. Wawancara dilakukan pada narasumber yang berperan dalam pelaksanaan tradisi, seperti:

Berikut data wawancara terkait tokoh mengenai tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah tersebut. Kemudian mewawancarai enam narasumber terkait Tradisi *Ndudut Mantu* yang telah melaksanakan prosesi lamaran, diantaranya:

- 1) Bapak Kepala Desa Kandangsemangkon, Pak Agus Mulyono
- 2) Bapak Modin Desa Kandangsemangkon, Pak Mahfudin
- 3) Mbak Nia dan Mas Bidin yang merupakan pasangan suami-istri, usia pernikahan sudah kurang lebih 10 tahun.
- 4) Mbak Hanin dan Mas Reza yang merupakan sepasang suami istri, menikah pada 2020 silam.
- 5) Mbak Fela dan Mas Afif, kedua narasumber ini merupakan sepasang suami istri, menikah pada awal 2023.
- 6) Ibu Ovi Setianingsih, selaku warga Desa Kandangsemangkon.

Dan semua narasumber di atas juga sebagai pelaku tradisi, sosok yang memahami alur tradisi, tokoh yang tidak terlibat secara langsung, dan beberapa orang yang memberi pandangan tentang perkembangan tradisi pada masa kini.

#### b) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan ialah berbagai bahan rujukan seperti literatur, buku, skripsi, jurnal, maupun tulisan di internet. Adapun sumber sekunder yang peneliti gunakan ialah sebagaimana berikut:

##### 1) Buku

*Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, penerbit Pustaka Al-Kautsar Jakarta. Buku ini akan peneliti gunakan sebagai objek kajian mengenai sejarah perempuan melamar laki-laki dalam Islam, dan nantinya akan memuat tentang bagaimana alur kisah Khadijah yang melamar Rasulullah saat itu.

##### 2) Skripsi

Skripsi karangan alumni Universitas Sunan Ampel Surabaya, Ninik Muhlisah pada tahun 1995. Skripsi ini sedikit banyak membahas tentang awal-mula munculnya Tradisi *Ganjuran* di Lamongan serta faktor yang mempengaruhinya.

##### 3) Data desa

Data desa ini akan memuat informasi geografis Desa Kandangsemangkon sebagai objek tempat yang akan peneliti kaji.



Setiap sumber sejarah harus dinyatakan dulu keaslian dan integralnya. Termasuk saksi mata, penulis maupun narasumbernya pun harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya.<sup>20</sup>

Selain pengertian di atas, kritik eksternal juga berarti pengujian terhadap asal-usul sumber dan pemeriksaan terhadap catatan atau peninggalan guna mendapatkan informasi tambahan untuk diketahui apakah sumber (baik sumber tertulis maupun sumber lisan) tersebut sengaja diubah atau tidak.

Dalam hal ini peneliti telah mengonfirmasi bahwa sumber primer lisan berupa wawancara sudah tervalidasi, karena peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang terlibat langsung dengan tradisinya sehingga kritik eksternal ini dapat dipertanggungjawabkan. Narasumber pun telah melaksanakan beberapa alur prosesi lamaran sesuai dengan pembawaan budaya di Desa masing-masing.

#### b) Kritik Internal

Kritik internal merupakan cara atau metode yang menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber setelah dinyatakan autentik dan asli pada tahap kritik eksternal. Kritik internal diadakan untuk mengevaluasi terhadap kesaksian isi sumber agar diketahui apakah kesaksiannya dapat diandalkan atau tidak.<sup>21</sup> Kredibilitas dari sumber primer yang tertulis

---

<sup>20</sup>Kuntowoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). 78.

<sup>21</sup>Helius Syamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012). 91.



perbandingan untuk disimpulkan agar dapat dibuat dan ditampilkan penafsiran data sampai ditemukan kesesuaian atas permasalahan yang telah diteliti. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan diseleksi keautentikan dan kekredibilitasnya ini belum bisa disebut sebagai kisah sejarah, maka dari itu, semua kepingan fakta tersebut harus disusun dan dirangkai menurut kronologi hingga menjadi peristiwa sejarah.<sup>25</sup>

Dalam proses interpretasi, fakta-fakta sejarah tentu mengandung hukum kausalitas (sebab-akibat) antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. interpretasi data dapat dilalui dengan dua cara, yaitu:

a) Interpretasi Analisis

Interpretasi analisis merupakan hasil fakta sejarah yang diuraikan satu persatu sehingga dapat ditarik sudut pandang yang semakin luas dan dapat dengan mudah disimpulkan.

Hasil analisa singkat peneliti yang dapat disampaikan ialah terdapat beberapa kegiatan yang menjadi pembeda Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon dengan daerah lain. Namun juga terdapat kecocokan antar narasumber pertama dengan lainnya, seperti; persamaannya terletak pada penuturan alasan logis mengapa budaya itu masih dipertahankan, tidak lain karena menghormati warisan dari leluhur dimana tradisi ini sudah terjalin turun temurun.

b) Interpretasi Sintesis

---

<sup>25</sup>Ibid. 226.

Proses interpretasi sintesis ini, para sejarawan diminta mengumpulkan dan menarik sebuah kesimpulan dari beberapa fakta sejarah yang ada.

Dari beberapa fakta sejarah yang ada, Islam sendiri tidak mempermasalahkan siapa yang melamar duluan, hal ini terbukti dengan Khadijah yang meminang Rasulullah setelah melihat ke-shalihan akhlak yang dimiliki. Begitupun masyarakat Desa Kandangsemangkon, meskipun tidak harus laki-laki yang melamar, perempuan pun bisa jika ada calon suami baik menurut kriteria Islam. Akan tetapi hal tersebut berlaku apabila latarbelakang keluarga yang islami, sedikit berbeda dengan masyarakat yang hanya menyakini tradisi lewat kaca mata sejarah yang melaksanakan tradisi sesuai kebijakan dan aturan yang berlaku.

Selain itu, ketika berada di tahap interpretasi data atau penafsiran data sejarah ini, para sejarawan juga dituntut untuk bersikap imajinatif. Hal tersebut dikarenakan sangat penting dalam membangun interpretasi sejarah sebab sejarawan dapat melakukan penalaran yang sesuai kronologi waktu dimana suatu sejarah tersebut sedang terjadi.<sup>26</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi ini merupakan tahapan penyusunan rekonstruksi fakta-fakta sejarah yang telah lolos melalui tahap interpretasi dan disusun dalam bentuk tulisan dan dipaparkan secara sistematis. Historiografi ini disebut juga

---

<sup>26</sup>Ibid. 229.

dengan penulisan sejarah atas suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang telah didapatkan dari hasil penelitian.<sup>27</sup> Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian yang juga termasuk tahapan paling berat bagi para sejarawan, karena pada tahap ini para sejarawan dituntut untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai sebuah bentuk disiplin ilmiah.

### **1.8 Sistematika Bahasan**

Dalam sistematika bahasan ini, peneliti menjelaskan mengenai alur-alur yang peneliti lakukan dalam menyusun penelitian. Adanya sistematika ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara satu bahasan dengan bahasan lainnya serta menunjukkan adanya logika penyusunan. Rincian sistematika bahasan ini sebagai berikut.

Bab pertama, memuat pendahuluan penelitian yaitu latar belakang yang berisi penjelasan mengenai gambaran penelitian secara umum mengenai Tradisi *Ndudut Mantu* yang terjadi di Desa Kandangsemangkon Kabupaten Lamongan, alasan dilakukannya penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Selain latar belakang, di dalam bab pertama juga memuat rumusan masalah yang merupakan kumpulan pertanyaan yang akan dijawab pada bab selanjutnya. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian dari sisi akademik, praktis, dan pragmatis, lalu sub-bab yang dimuat dalam bab pertama selanjutnya yakni pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

---

<sup>27</sup>Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). 23.

Bab kedua, memuat jawaban dari rumusan masalah pertama yaitu pertanyaan mengenai definisi umum tentang lamaran. Bab ini akan berisi tentang pemaknaan kata lamaran dan perbedaannya dengan tunangan serta khitbah, sejarah lamaran dalam konteks syariat Islam, dan sejarah dan latarbelakang tradisi perempuan melamar laki-laki di Indonesia, tepatnya di daerah Jawa dan sekitarnya.

Bab ketiga, memuat jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu pertanyaan mengenai keberadaan Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon dimana pada bab ini akan menjelaskan data profile Desa Kandangsemangkon, latarbelakang tradisi tersebut beserta bagaimana perkembangannya pada masa kini, dan pengaruh tradisi *Ndudut Mantu* pada masyarakat desa setempat.

Bab keempat, memuat tentang jawaban dari rumusan masalah ketiga yakni pada babnya akan berisi prosesi lamarannya yang terdiri dari 1) Tahapan-tahapan sebelum dan sesudah lamaran, 2) Pengucapan atau pelafalan kalimat untuk melamar dari pihak perempuan, lalu dilanjutkan pembahasan tentang syarat dan ketentuan lamaran, nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ndudut Mantu*.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti kepada beberapa pihak seperti masyarakat umum dan kaum akademisi.

## BAB II

### SEJARAH MEMINANG

#### 2.1 Meminang dalam Islam

Islam begitu menaruh perhatiannya dalam perkara pembentukan keluarga dan urusan rumah tangga karena yang merupakan pondasi utama penyangga bangunan bermasyarakat (*social body*), sehingga baik buruknya suatu masyarakat sangat ditentukan dengan kondisi keluarganya. Islam juga mengatur persoalan-persoalan yang terkait sistem berkeluarga meliputi proses khitbah atau lamaran, proses akad nikah, hak dan kewajiban suami-istri serta anak anak, proses perceraian, etika dan relasi suami terhadap istri begitu juga sebaliknya, cara mengatasi problematika dan konflik keluarga, hingga ke bagaimana hukum dan cara pembagian warisan setelah terjadi kematian baik suami maupun istri.

Begitu detail Islam menjelaskan semuanya bahkan tertera juga dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah divalidasi ketersambungan sanad dan kesahihan isinya. Perhatian serius ini sangatlah logis mengingat bahwa terwujudnya masyarakat yang unggul dapat dilihat dari baik dan kuatnya lingkungan keluarganya. Begitupun sebaliknya, kehancuran masyarakat dan peradaban pada masa lampau terbukti disebabkan oleh kehancuran keluarga dari berbagai bidang, bisa dari bidang pendidikan, ekonomi, kepribadian, hingga salahnya arahan mengenai kehidupan.

Pernikahan merupakan sunatullah atau hukum alam yang telah digariskan oleh Allah dan berlaku secara umum.<sup>28</sup> Dengan adanya pernikahan maka manusia dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya secara beradab, bertanggungjawab, dapat memperoleh keturunan serta membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, *wa rahmah*.

Perlu diketahui bahwa poin penting dalam pembentukan keluarga terletak pada proses pernikahan dan hal-hal yang berkaitan diantaranya adalah tahapan khitbah atau lamaran. Bisa disimpulkan apabila sejak awal sudah dimulai dengan awalan yang baik, maka kedepannya akan mendapat hikmah dan barokah yang baik pula. Oleh karena itu, proses lamaran tentunya harus dimulai dengan baik dan sesuai sebagaimana syariat Islam telah menentukan.

### **2.1.1 Mengenal Lamaran, Tunangan, dan Khitbah**

Lamaran atau pinangan merupakan suatu acara dimana ada dua orang (sepasang kekasih) yang setuju untuk saling berhubungan ke jenjang pernikahan dengan menyatukan kedua keluarga.<sup>29</sup> Prosesi lamaran merupakan tahapan awal dimulainya proses pernikahan, ditandai dengan salah satu pihak yang datang dengan menyatakan tujuan baiknya kepada wali yang ingin dinikahi.<sup>30</sup> Acara lamaran seringkali

<sup>28</sup>Ketetapan tersebut termaktub dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Lihat misalnya pada Q.S. Al-Zariyat (51): 49 yang terjemahannya "*Segala Sesuatu yang kami ciptakan berpasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah*". Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : CV Nala Dana, 2006), 756. Ayat yang bunyinya senada dapat dilihat dalam Q.S. Yasin (36): 26, Q.S. Asy-Syu'ara (26): 7, Q.S. Luqman (31): 10, Q.S. Qaf (50): 7, dan Q.S. Al-An'am (6): 143.

<sup>29</sup>Arendya Nariswari. *Perbedaan Tunangan dan Lamaran, Mana yang Lebih Penting untuk Dilakukan?*, (<https://www.suara.com/lifestyle/2022/04/16/153254/perbedaan-tunangan-dan-lamaran-mana-yang-lebih-penting-untuk-dilakukan> diakses pada 8 Juli 2023).

<sup>30</sup>Rusdaya Basri. *Fiqh Munakahat: 4 Mazhab dan Kebijakan Pemerintah*, (Cet ke-1, Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 2.

dibuat dalam bentuk pesta kecil-kecilan dan biasanya diisi dengan prosesi tukar cincin sebagai salah satu syarat adat yang harus dilakukan.

Sebagian besar lamaran dilakukan setelah kedua calon menghasilkan satu keputusan dan saling mendapat persetujuan usai mendiskusikannya dengan matang, kemudian dilanjut dengan menetapkan waktu dan tempat dilaksanakannya pernikahan yang dimaksud. Jika sang perempuan ataupun pihak yang dilamar ini menerima lamaran tersebut, biasanya akan menyetujui secara lisan dan memakai cincin hingga menjelang pernikahan. Ada yang menerima lamaran seketika acara berlangsung, ada pula yang meminta waktu untuk memikirkan lagi.

Perlu digaris bawahi, disini peneliti mendefinisikan sebuah lamaran atau pinangan dalam bentuk umum yang artinya bisa dilakukan oleh calon suami terhadap calon istrinya, atau juga bisa dilakukan oleh calon istri yang datang melamar calon suaminya.<sup>31</sup> Peneliti tidak mentakhsis (mengkhususkan) pada satu sisi saja, meskipun memang pada kenyataannya mayoritas pihak laki-lakilah yang memilih pasangannya dan melangsungkan proses lamaran, dan pihak perempuan yang bebas menyatakan persetujuan atau menolak. Tujuan peneliti mendeskripsikan kata “lamaran” seperti demikian adalah menyesuaikan bab-bab yang akan dibahas selanjutnya agar tetap relevan dan fleksibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>31</sup>Ibid. 28.

Dalam budaya Barat, lamaran kerap dikenal dengan istilah “tunangan”. Tradisi tunangan ini juga diisi dengan proses tukar cincin. Namun, setelah peneliti melakukan riset pada beberapa literatur, didapati kesimpulan bahwa tunangan dan lamaran ini adalah hal yang serupa tapi tak sama. Perbedaannya terletak pada segi definisinya dimana tunangan berarti saling bersepakat menjadi suami istri nantinya dan biasanya disaksikan di depan beberapa orang, sedangkan lamaran meminta persetujuan pihak yang bersangkutan serta walinya untuk menjadi pengantinya. Keduanya sama-sama menyematkan cincin di jari manis perempuan, kadangkala juga di jari kedua calon pengantin. Persamaan inilah yang membuat pandangan orang-orang mengira keduanya hal yang sama.

Tidak sedikit juga kalangan yang menganggap dan menyadari tunangan dan lamaran ini berbeda, dan perbedaannya pun beragam. Dalam artikel dikatakan bahwa tunangan itu hanya sekedar mengucapkan ikrar janji ke hubungan yang lebih serius (berkomitmen), sehingga tunangan tidak sekuat lamaran dan banyak yang menyarankan untuk melewati tunangan dan langsung ke tahap lamaran.<sup>32</sup>

Sebab dalam lamaran terdapat suatu adat yang harus dijaga dan berbagai hantaran yang harus dibawa, sedangkan tunangan hanya berupa momentum pemasangan cincin di jari pasangan dan dihadapan kedua

---

<sup>32</sup>Dina Lathifa. *Serupa Tapi Nggak Sama*, Ini Bedanya Tunangan dan Lamaran diambil dari (<https://www.popbela.com/relationship/dating/dinalathifa/perbedaan-lamaran-tunangan>, diakses pada 21 April 2023)

orang tua dan pihak lain yang diizinkan. Seringkali tunangan juga dianggap sebagai perubahan status dari pacarana menjadi lebih serius, oleh karena itu, setelah tunangan tetap harus dilaksanakan proses lamaran.<sup>33</sup>

Dalam agama Islam, pernikahan termasuk salah satu ibadah yang dianjurkan dan tergolong sebagai sunah Rasulullah. Pernikahan termasuk kategori yang diatur dalam hukum Islam.<sup>34</sup> Di Indonesia sendiri, hukum Islam didefinisikan sebagai sejumlah peraturan yang diambil dari wahyu dan kemudian diformulasikan dalam keempat produk pemikiran hukum yaitu: fikih, fatwa, keputusan pengadilan, dan undang-undang yang dipedomani dan diberlakukan bagi umat Islam di Indonesia.<sup>35</sup>

Apabila pernah mempelajari Fikih Munakahat ketika masih duduk di bangku sekolah, maka tidak akan merasa asing dengan istilah “khitbah”. Dalam Islam khitbah adalah nama lain dari lamaran.<sup>36</sup> Khitbah sering dibahas dalam kitab fikih satu bab sebelum bab pernikahan, sama halnya dengan posisi khitbah sendiri yang merupakan jembatan menuju pelaminan.

Secara bahasa, khitbah adalah meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri maupun bagi orang lain). Sedangkan menurut istilah, khitbah atau pinangan ini dijelaskan sebagai upaya kearah

---

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Ahmad Rofiq. *Hukum Islam di Indonesia selanjutnya disebut Hukum Islam*, (Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 3.

<sup>35</sup>Ibid, 9.

<sup>36</sup>Tihami dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Cet ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 24.



Khitbah atau lamaran yang tegas misalnya ‘saya disini bermaksud untuk menikahimu’, umumnya kalimat ini dilakukan oleh seseorang yang masih bujang dan terbebas dari ikatan pernikahan. Sedangkan bagi sebagian wanita yang masih terikat oleh pernikahan biasanya narasi kalimat yang akan dilontarkan seperti ‘jika sudah habis masa idah mu, maka aku akan datang untuk menikahimu’.

Adapun kalimat khitbah yang bersifat sindirian atau samar contoh kecilnya seperti ‘banyak orang yang juga menginginkan untuk menikahimu’, kalimat ini ditujukan kepada pihak terlamar yang seakan-akan peminat untuk melamarnya adalah orang lain serta dirinya sendiri. Kemudian kalimat sindiran bagi wanita yang pernah terikat pernikahan biasanya berbunyi ‘jika telah habis masa idah mu, tolong jangan tinggalkan aku’ kalimat ini memang tidak secara langsung menunjukkan tujuannya untuk menikahi seseorang, tapi bermaksud agar pihak terlamar mau menunggu dan tidak menerima lamaran dari orang lain.

Dalam ilmu fikih, khitbah bisa terjadi baik secara *sharih* maupun *ghayr sharih* apabila memenuhi beberapa persyaratan yaitu: 1) Pihak terlamar bebas dari ikatan pernikahan, dan bebas dari masa idah (bagi perempuan yang sudah pernah menikah), mayoritas ulama sepakat akan hal ini, 2) Pihak terlamar bebas dari hal-hal yang mencegah keabsahan pernikahan seperti; kemahraman (baik secara nasab maupun *radla* ‘ikatan persusuan’), dan 3) Pihak terlamar tidak sedang berada dalam





Perlu diketahui bahwa wahyu mengenai khitbah dan pernikahan baru turun jauh setelah masa kenabian Rasul. Namun ketika Rasulullah menginjak usia dua puluh lima, beliau dan Khadijah telah mencontohkan pernikahan dalam Islam. Tidak memandang bulu dan kasta, Khadijah memberanikan diri melamar Rasulullah untuk menjadi suaminya.

Kisah fakta yang melegenda ini terjadi sekitar tahun 595 M.<sup>44</sup> Saat itu Rasulullah masih menjadi salah satu karyawan di tempat Khadijah menjalankan bisnis. Sebagaimana yang diketahui bahwa Rasulullah memang terkenal dengan kejujuran dan akhlaknya yang mulia di seluruh penjuru kota Makkah. Kemudian Khadijah mendengar kabar tersebut dan mengagumi sifat jujur dan amanahnya Rasulullah, dan mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah. Tujuannya ialah untuk menawarkan dagangannya kepada Rasulullah agar dipasarkan ke Syam dengan ditemani oleh karyawan yang sangat dipercayai Khadijah bernama Maisarah. Setelah Rasulullah menerima tawaran ini, kemudian ia pergi ke Syam sesuai dengan kesepakatan. Tatkala keduanya sedang bersinggah di bawah naungan pohon besar setelah lamanya perjalanan, ada seorang pendeta yang mempertanyakan siapakah orang itu (Rasulullah), lalu mengatakan bahwa kelak orang itu (Rasulullah) akan menjadi seorang nabi.

Usai tiba di Syam, Rasulullah bergegas memperdagangkan barang-barang yang telah dibawa dari Makkah, dan membeli keperluan apa saja yang

---

<sup>44</sup>Tahun 595 M yang dimaksud adalah hasil dari kalkulasi antara tahun kelahiran masehi Rasulullah (571 M) dan ditambah dengan usia beliau menikah yaitu 25 tahun, maka dapat disimpulkan saat itu diperkirakan terjadi pada tahun 595 M.

diminta oleh Khadijah. Setelah urusan bisnis di Syam selesai, Rasulullah dan Maisarah kembali ke Makkah dan menyerahkan uang hasil penjualan barang dagangan kepada Khadijah tanpa mengambil bagian sedikitpun kecuali haknya. Seketika itu kekaguman Khadijah akan Rasulullah semakin jelas dan dia berkeinginan untuk mengutarakan perasaan dan maksud baiknya untuk menikahi Rasulullah melalui perantara Maisarah, pelayan yang dipercayainya.

Tak lama kemudian Maisarah menyampaikannya kepada Khuwailid bin Asad (ayah dari Khadijah) Lebih lengkapnya, menurut riwayat Ibnu Hisyam, dikatakan bahwa Khuwailid bin Asad melamarkan putrinya kepada Rasulullah, dan hal tersebut disetujui oleh paman sekaligus wali Rasulullah yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib. Pernikahan pun terjadi setelah dua bulan kembalinya Rasulullah dari Syam, dan diselenggarakan dengan menyerahkan maskawin kepada Khadijah sebanyak dua puluh unta betina muda.<sup>45</sup> Khadijah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah dan beliau tidak menikah dengan wanita manapun semasa hidup Khadijah. Meskipun usia keduanya terpaut cukup jauh tetapi rumah tangga yang dijalinnya begitu harmonis. Rasulullah baru menikah lagi setelah Khadijah meninggal dunia.

Dari pernikahannya dengan Khadijah dianugerahi tiga putra dan empat putri, diantaranya; Al-Qasim, Ath-Thahir, Ath-Thayyib, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fathimah.<sup>46</sup> Namun, Al-Qasim, Ath-Thayyib dan Ath-Thahir, mereka meninggal dunia lebih dulu pada masa pra-Islam.

---

<sup>45</sup>Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Jakarta: Akbar Media, 2016), 124.

<sup>46</sup>Menurut Riwayat Ibnu Ishaq.





yang mulia. Proses pernikahan kedua tokoh ini begitu dimudahkan oleh Allah, memang benar, jodoh akan tiba pada saat yang tepat dan dengan cara yang baik.

Sejarah mencatat hampir seluruh kisah dan riwayat hidup Nabi Muhammad, bahkan Sebagian besar termuat dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh beberapa perawi besar seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah dan lain-lain. masing-masing dengan konfirmasi kesahihan isi hadits yang terjamin sanadnya tersambung hingga ke Rasulullah. Jadi dalam pencarian kisah hidup Nabi Muhammad juga dapat melalui hadits yang ada.

Sebagian yang lain kisah hidup beliau tertuang dalam *masterpiece* seperti Sirah Nabawiyah. Tentunya hal ini membantu peneliti dalam penyajian tulisan ilmiahnya serta dapat dipertanggungjawabkan sumber sejarahnya. Sedikit melihat ke belakang, baik apapun yang dilakukan oleh Rasulullah, maupun semua yang telah disetujui beliau untuk dilakukan orang lain merupakan contoh tauladan bagi umatnya. Dalam hal ini, Khadijah yang meminang Rasulullah pun menjadi tolak ukur histori perempuan melamar laki-laki dalam Islam.

Lalu bagaimana pandangan Islam sendiri terhadap kisah perjalanan pernikahan Khadijah dan Rasulullah?

Islam tidak pernah mempermasalahkan pernikahan seseorang meskipun selisih usianya terbilang cukup jauh, sebab dalam pandangan Islam pernikahan sendiri merupakan penyempurna separuh agama. Menikah adalah ibadah, dan dalam setiap kegiatan berumah tangga pun akan dinilai sebagai

ibadah.<sup>50</sup> Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang menikah maka ia telah melindungi separuh agamanya, ini merupakan isyarat keutamaan menikah agar terhindar dari kerusakan, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa yang dapat merusak agama umumnya adalah kemaluan dan perutnya sendiri, sedangkan dengan menikah maka segala kebutuhannya telah terpenuhi (dari istri atau pasangan).<sup>51</sup>

Tujuan pernikahan adalah saling membagi tanggungjawab yang tidak hanya sekedar penyatuan fisik, ada penyatuan spiritual dan emosional juga yang harus dijaga. Dalam meningkatkan kualitas umat dimulai dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga. Oleh karena itu, ajaran dari rumah menjadi aspek penting terhadap akhlak dan moral seseorang. Pernikahan juga berarti membagi tugas untuk membesarkan anak dengan menjadi panutan yang baik.

Para ulama salaf pada zaman dahulu tidak ragu melamar anak atau adik perempuan mereka kepada orang-orang shalih. Contohnya seperti Umar bin Khattab yang menawarkan putrinya Hafshah kepada Abu Bakar dan Utsman bin Affan karena keduanya adalah orang shalih, Umar pun menawarkan tanpa rasa malu sebab ia tau bahwa itu saling mendatangkan maslahat. Lalu ada Abu Bakar yang menawarkan putrinya Aisyah kepada Rasulullah.

---

<sup>50</sup>Imam Al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Terjemah Abu Madyan Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi), (Jakarta: Keira, 2019), 222.

<sup>51</sup>Adapun pendapat Imam Al-Ghazali ini didukung oleh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qurthubi (9/237). Beliau mengatakan salah satu cara menjaga kehormatan seseorang ialah dengan menikah, karena menikah menghindari perbuatan fasad. Ibid. 223.

Sehingga perempuan melamar laki-laki tersebut akan mudah terjadi, misalnya seorang wanita yang dalam kehidupan sehari-harinya melihat sosok laki-laki mulia akhlaknya, berbudi luhur dan sopan santunnya bagus tentu memunculkan ketertarikan hati untuk menjadikan laki-laki yang dimaksud sebagai suaminya. Dari tekad bulat inilah ia berani mengajak keluarga atau walinya untuk datang ke kediaman laki-laki dengan tujuan melamar.

Tradisi perempuan melamar laki-laki seperti itu terus berkembang dalam konteks kehidupan yang semakin dinamis seiring dengan perubahan zaman dan didukung dengan teknologi komunikasi yang lebih maju untuk mempermudah pergaulan yaitu adanya *gadget* dan media sosial, sehingga membuat kehidupan menjadi sangat fleksibel. Di Indonesia sendiri, utamanya Jawa Timur, tepatnya di Lamongan, Tradisi *Ndudut mantu* itu dapat dijumpai dimana-mana yang sifatnya sporadik serta tidak merata.<sup>52</sup> Jadi, bukan berarti semua masyarakat di sana mempraktikkan Tradisi *Ndudut Mantu*, hanya sebagian saja.

Namun perlu diketahui bahwa persoalan perempuan melamar laki-laki juga memiliki dampak yang bisa memicu munculnya problematika. Pasalnya, berbeda dengan laki-laki, apabila laki-laki yang melamar perempuan jika lamaran tersebut telah diterima oleh pihak calon istri, maka tidak boleh ditimpangi dengan lamaran yang lain.

---

<sup>52</sup>Wahyudi Dwidjo Winoto. *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri: Upacara Pernikahan Khas Lamongan*, (Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006). 26–27.

Sedangkan pada tradisi perempuan melamar laki-laki ini mempunyai variasi, tentunya penyebab utamanya ialah karena laki-laki boleh menikahi wanita lebih dari satu (poligami) dan dengan batasan maksimal empat istri. Sehingga jika terjadi seorang wanita melamar laki-laki yang sudah diterima, lalu datang wanita selanjutnya juga melamar, maka memungkinkan muncul permasalahan yang bervariasi.

*Pertama*, apabila terdapat perempuan melamar laki-laki yang telah fixed, kemudian ditimpangi dengan adanya lamaran dari perempuan lain, maka wanita pelamar pertama yang diterima merupakan penyempurna bilangan bolehnya laki-laki menikah, yaitu salah satu dari 4 istri. *Kedua*, sementara apabila wanita pelamar pertama tersebut merupakan calon istri keempat, kemudian datang lagi wanita melamar, jelas wanita pelamar kedua ini terlarang (haram hukumnya diterima) karena sudah menyalahi aturan syariat Islam.<sup>53</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika ada seorang perempuan yang melamar laki-laki, sedangkan laki-laki tersebut tidak membatasi dirinya untuk berpoligami, maka apabila semua pelamar perempuan menyetujui dan menerima dengan tangan terbuka untuk dijadikan istri pertama hingga keempat, tentu pernikahan ini diperbolehkan sebab atas keputusan bersama.

Akan tetapi, pemisalan di atas tidak sering terjadi pada realita kehidupan. Sederhananya karena naluri perempuan sendiri yang mayoritas

---

<sup>53</sup>Abd al-Rahman bin al-Mubarah al-Faraj. *Binā' al-Mujtama' al-Islāmiy*, (Riyadh: Dar al-Furqan, 2001), 146–417.

tidak ingin dimadu sehingga untuk menyelesaikannya ialah dengan memilih salah satu pelamar, dan yang lainnya akan mundur tanpa dipaksa.

### **2.3 Sejarah Meminang di Jawa**

Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah ikonik yang kental akan budayanya. Budaya melekat memenuhi seluruh bagian kota dan kabupaten sehingga setiap pecahan wilayah memiliki budaya masing-masing, bahkan ada beberapa juga budaya yang secara definisi dan prosesnya sama, namun penamaannya yang berbeda.

Pesona pulau Jawa tidak hanya diturunkan kepada sifat ramah-tamah masyarakatnya, tetapi juga terhadap warisan budaya dan cerita rakyat yang menyertainya, tak heran jika pulau Jawa ini menjadi sasaran dakwah para tokoh Islam terdahulu karena diyakini menyebarkan agama Islam di Jawa jauh lebih mudah. Salah satu proses penyebaran agama Islam juga melalui pernikahan, diantara banyak ragam adat pernikahan di Jawa, salah satu yang paling unik ialah tradisi yang membuat perempuan melamar calon suaminya.

Tradisi tersebut bukan lagi menjadi hal yang baru di beberapa wilayah tertentu seperti Lamongan, karena terus dilakukan membuat tradisi perempuan melamar laki-laki ini dianggap sudah lazim terjadi. Berikut beberapa pemaparan lengkap mengenai tradisi perempuan melamar laki-laki yang ada di beberapa daerah terkait:



dan Dewi Andanwangi meminta ayahanda-nya untuk melamarkan Panji Laras dan Panji Liris menjadi suaminya, berpasangan masing-masing (namun tidak disebutkan dengan jelas Panji Liris dengan Dewi Andansari ataupun sebaliknya).

Mendengar permintaan kedua putri tercintanya, membuat Raja Wirosobo tak tega menolak, karena pada masa itu apabila perempuan yang melamar laki-laki bukanlah sebuah budaya yang lumrah terjadi, bahkan dianggap melanggar norma sosial di zamannya. Kendati demikian, Raja Wirosobo akhirnya membulatkan tekad, tak ingin mengecewakan putrinya, akhirnya beliau memberanikan diri datang ke Lamongan menemui Raden Panji Puspokusumo untuk melamarkan kedua pangeran kembaranya. Desakan kedua putrinya ini membuat Raja Wirosobo melanggar norma yang berlaku.<sup>56</sup>

Namun ternyata usahanya berhasil, lamaranpun disetujui oleh Tumenggung Lamongan, dan prosesi pernikahan kerajaan pun digelar secara bersamaan. Maka sejak saat itulah tradisi perempuan melamar laki-laki mulai diberlakukan. Kedua pasangan kembar tersebut yang mengawali, dan kemudian hal itu menjadi warisan budaya secara turun temurun, bahkan masih bisa dijumpai pada masa kini.

Dalam versi yang berbeda, dikatakan bahwa Panji Laras dan Panji Liris, putra dari Raden Panji Puspokusumo pergi mengunjungi daerah Wirosobo untuk menyambung ayam. Singkat cerita, Dewi Andansari dan

---

<sup>56</sup>Ibid. 65-66.

Dewi Andanwangi terpikat tepat setelah melihat kedua putra Raden Panji Puspokusumo tersebut. Dengan cinta yang menggelora, akhirnya kedua putri ini mengungkapkan isi hati mereka kepada ayahanda, Raja Wirosobo, agar melamarkan ke kedua pemuda yang dilihatnya tadi.

Kemudian Raja Wirosobo mengirimkan sepucuk surat berupa lamaran terhadap kedua putra Tumenggung Lamongan, Raden Panji Puspokusumo. Tak lama setelah itu, Raja Wirosobo mendapat balasan surat dari Tumenggung Lamongan yang isinya lamaran diterima namun dengan syarat kedua putrinya harus membawa *tenpenyam* dari batu yang berisikan air dan kapas dan syarat itu harus dibawa sendiri dengan berjalan kaki dari Kediri hingga Lamongan.<sup>57</sup> Setelah persyaratan tersebut terpenuhi dan sanggup dilakukan kedua putrinya, maka Raja Wirosobo bersama pasukannya juga bergerak menyusul menuju Lamongan.

Di tengah perjalanan, rombongan pasukan tersebut berhenti sejenak karena terhalang sungai yang sedang pasang. Maka dicincinglah jarik kedua putri tersebut untuk menyebrangi sungai, sedangkan dari arah selatan datang pasukan dari rombongan Lamongan yang dipimpin langsung oleh Panji Laras dan Panji Liris. Melihat apa yang tengah dilakukan oleh kedua putri yang mencincing jariknya hingga terlihat betisnya yang ternyata terdapat bulu yang kasar dan panjang, merasa jijik, lalu kedua pangeran itu pulang dengan tiba-tiba membatalkan acara

---

<sup>57</sup>Rochimatul izati. *Legenda Panji Laras dan Panji Liris: Kajian fungsi cerita dan nilai budaya* (Lamongan : Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, 2019), 13.

lamaran. Raja Wirosobo terlihat tidak senang dengan penolakan tersebut, akhirnya memikirkan mati dari pada pulang dengan tangan kosong. Maka terjadilah kerusuhan, peperangan pecah antara pasukan Kediri dengan Lamongan.<sup>58</sup> Peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal tradisi perempuan melamar laki-laki.

Peneliti tidak dapat menyebutkan secara pasti tanggal bulan dan tahun awal ditetapkannya Tradisi perempuan melamar laki-laki, namun dalam kilasan sejarah yang ada di beberapa sumber dari tulisan ilmiah hingga internet menyebutkan budaya unik tersebut dinyatakan berkembang sejak abad ke-16 M, yaitu perkiraan sekitar masa pemerintahan Raden Panji Puspokusumo berlangsung. Di Jawa Timur sendiri, terutama di daerah Lamongan tradisi perempuan melamar laki-laki sering disebut dengan Tradisi *Ndudut Mantu*.

Sementara itu, menurut penuturan dari Bapak Mahfudin, selaku informan sekaligus Pak Modin di Desa Kandangsemangkon Paciran mengatakan bahwa:

“Mengenai sejarahnya dahulu tidak ada yang bisa memastikan waktu, tempat hingga kronologis secara mendetail, saya juga kurang tau. Cuman di desa ini sendiri tradisi perempuan melamar laki-laki masih terus dijalankan sebagai sebuah Upaya penghormatan kepada leluhur”.<sup>59</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah mula kapan terjadinya adat istiadat perempuan meminang laki-laki ini belum diketahui secara

---

<sup>58</sup>Ibid, 20-22.

<sup>59</sup>Bapak Mahfudin. Modin Desa Kandangsemangkon. *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 5 Juni 2023.



laki berawal dari kisah anak-anak dari Tumenggung Lamongan, maka Pak Agus Mulyono ini menjelaskan kronologi kisahnya dengan perspektif yang berbeda, yaitu melihat dari sudut pandang sosial.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ndudut Mantu* ini dimulai dengan pemikiran masyarakat yang masih primitif kala itu, mengingat upaya lamarannya harus diusahakan secara maksimal karena anak perempuan predikatnya masih menjadi beban keluarga, tidak setara dengan anak laki-laki. Biar pun begitu masyarakat tidak melihat adanya unsur yang menyeleweng (termasuk dari kaca mata Islam) sejak tradisinya terus dilakukan. Maka dari itu, menjaga dan menghormati warisan leluhur menjadi solusi alternatif agar budaya budaya yang ada tidak hilang ditelan masa.

### **2.3.2 Sejarah Tradisi Lamaran Calon Pengantin di Jawa Timur (Trenggalek)**

Di daerah Trenggalek juga terdapat tradisi peminangan oleh pihak perempuan terhadap pihak laki-laki. Masyarakat meyakini bahwa perempuan juga berhak untuk melamar terlebih dahulu, dan ini dianggap memiliki nilai tersendiri. Dalam kompilasi hukum Islam pun tidak dibatasi siapa yang harus melamar, sehingga terkait hal ini membuat hubungan manusia yang semakin luas maka tradisi juga mengalami perubahan menyesuaikan zaman pada masa itu.

Proses menuju kedewasaan, salah satunya ialah pernikahan turut mempengaruhi perubahan kehidupan seseorang. Di beberapa wilayah di





Meskipun memang seiring dengan berkembangnya zaman tradisi ini semakin berkurang peminatnya, namun dalam beberapa masyarakat masih ada yang memiliki kehendak untuk tetap melestarikan.

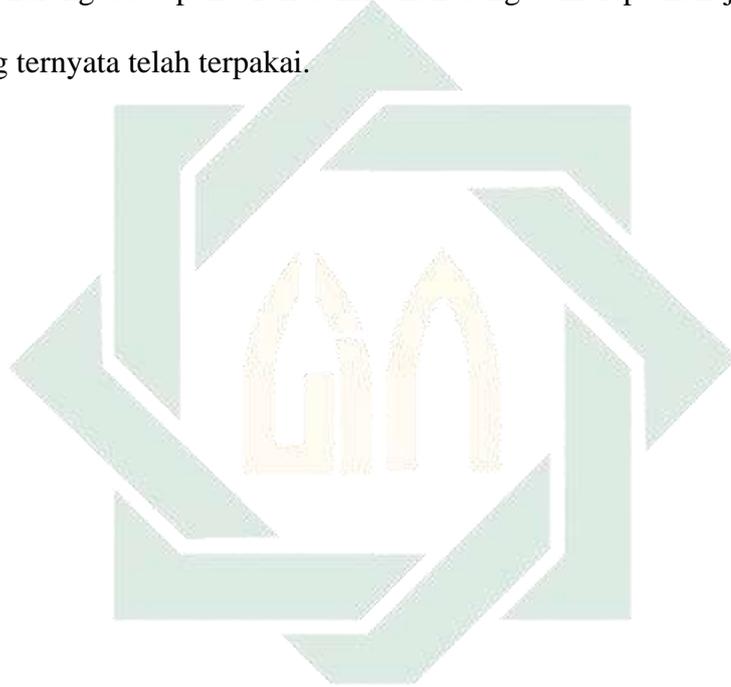
Menurut sejarahnya, Tradisi *Ngemblok* ini mulanya memang telah ada di Kabupaten Rembang, mulai dari Kecamatan Rembang sampai Kecamatan Serang. Belum ada penjelasan yang pasti bagaimana kisah lengkapnya yang melatarbelakangi tradisi tersebut, namun dari ungkapan pendapat beberapa tetua mengatakan bahwa tradisi ini merupakan bentuk kekaguman masyarakat terhadap warisan historis dan peninggalan masalah sebagaimana kisah Rasulullah dengan Khadijah. Kemudian tradisi inipun disebarluaskan dengan berbagai cara dan mayoritas masyarakat menyebarkannya melalui proses jalur nelayan.

Karena dianggap tidak melenceng, maka Tradisi *Ngemblok* inipun kerap disegani dan dihormati terutama oleh kalangan masyarakat tua sehingga dalam kegiatan pernikahan benar masih mempraktikkan serta menerapkan prinsip hormat kepada leluhur. Adapun tahapan lamarannya ialah 1) Menanyakan kesanggupan pihak laki-laki menerima lamaran dengan berkunjung ke kediamannya, 2) Proses melihat kedua calon untuk memastikan kecocokan, 3) Penentuan hari baik (pernikahan), dan 4) Persiapan membuat jajan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Alifa Nur Rohmah. *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa; Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*, (Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), 45.

Yang menarik dari tradisi ini ialah apabila dikemudian hari ternyata tradisinya gagal diteruskan, maka pihak laki-laki harus mengembalikan semua barang yang dibawa dan dipersembahkan dari pihak perempuan tanpa kurang satu pun. Tentu ini akan sangat merepotkan jika semua barang ternyata telah terpakai.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **EKSISTENSI TRADISI *NDUDUT MANTU***

#### **3.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Kondisi desa merupakan gambaran keseluruhan potensi dan permasalahan yang ada di desa tersebut, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya dan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada. Deskripsi objek penelitian ini berorientasi pada sumber tulis dari *soft-file* profil Desa Kandangsemangkon tahun 2020 yang peneliti dapatkan melalui Sekretaris Desa langsung.

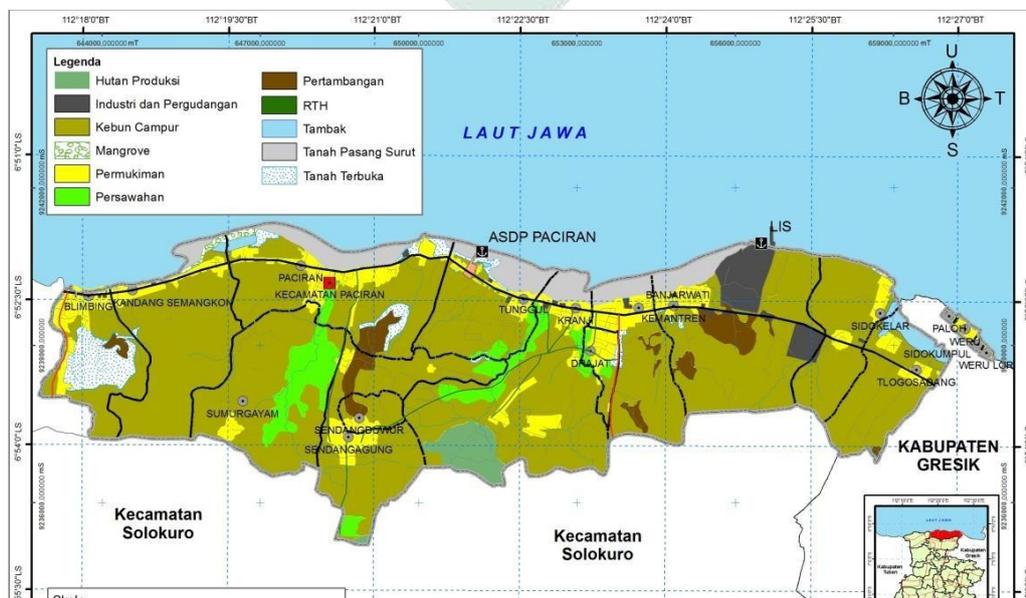
##### **3.1.1 Letak Geografis Desa Kandangsemangkon**

Desa Kandangsemangkon berpenduduk sekitar kurang lebih 8.703 jiwa dan 2.809 Kepala Keluarga, mata pencaharian penduduk Desa Kandangsemangkon rata-rata berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan, sebab daerah ini sendiri berbatasan langsung dengan laut Jawa bagian utara.

Desa Kandangsemangkon terletak di Daerah Kabupaten Lamongan dengan posisi 2 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30 derajat Celsius. mempunyai curah hujan dengan jumlah rata-rata hujan 6 Bulan dalam setahun. Jarak ke kecamatan 4 km dan jarak ke kabupaten 52 km dengan batas-batas sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Desa Paciran, sebelah selatan Desa Dadapan dan Solokuro, sebelah barat Desa Blimbing.

Jarak tempuh Desa Kandangsemangkon ke kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 42 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 90 Menit dengan kendaraan bermotor. Berikut kondisi geografis Desa Kandangsemangkon secara umum, berdasarkan data profile desa tahun 2013.<sup>65</sup>

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan: Desa Dadapan, Kec. Solokuro, Desa Sumurgayam, Kec.Solokuro
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Blimbing, Kec. Paciran
- d. Sebelah Timur : Desa Paciran, Kec. Paciran



Gambar 3. 1

**Peta tata guna lahan Kecamatan Paciran 2010**

(Sumber: Zonasi Pemanfaatan Lahan Kecamatan Paciran Terkait Rencana Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Industri Maritim dalam Jurnal Tata Loka Vol. 13 No. 4 (2011).

<sup>65</sup>Profil Desa Kandangsemangkon (RPJMDES) 2020, 1.

### 3.1.2 Asal-usul Desa Kandangsemangkon

Nama Kandangsemangkon merupakan perpaduan dari dua nama dusun yaitu Dusun Dengok dan Dusun Kandang, serta mengambil juga nama makam Semangkon. Lalu ketiganya disatukan dan menjadi tidak lain ialah Desa Kandangsemangkon.

Asal mula sebelum dinamai Dusun Dengok adalah disebut Dusun Mertamu, diceritakan ada seorang musafir yang konon bertanya kepada anak gembala kambing “Apa nama desa ini?” si anak menjawab “Mertamu”, sontak jawaban anak tersebut membuatnya kaget, merasa seperti dihina ia pun bertanya berulang kali sedang jawaban si anak tetap sama. Amarah musafir ini pun akhirnya meledak dan terjadilah keributan, lalu masyarakat pada berdatangan dengan menyuarakan “Ayo dengok ayo dengok”, dari kejadian itu wilayah Mertamu beralih menjadi sebutan Desa Dengok.

Sedangkan nama Dusun Kandang dikisahkan dulunya ada seorang putri yang cantik parasnya bernama Putri Sembudro asli Kandang sendiri. Suatu hari ada seorang pemuda bernama Raden Sahit/Sunan Kalijaga yang waktu itu meminta perlindungan dari rakyat Kandang dan ditolong oleh para petani dengan diberi tempat tidur dan dikandangan, setelah itu bertemu Putri Sembudro lalu nama dusun tersebut diubah menjadi Dusun Kandang.











9.	Perawat Swasta	- orang
10.	Pembantu Rumah Tangga	0 orang
11.	TNI	9 orang
12.	POLRI	12 orang
13.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	53 orang
14.	Pengusaha Kecil dan Menengah	- orang
15.	Dukun Kampung terlatih	0 orang
16.	Dosen Swasta	- orang
17.	Arsitektur	0 orang
18.	Karyawan swasta	1.594 orang
19.	Buruh Pabrik	216 orang
20.	Tukang	74 orang
21.	Pengangguran	13 orang
22.	Lain - lain	42 orang

(Sumber: Profil Desa Kandangsemangkon (RPJMDES) 2020)

Tabel 3. 7  
Usia Kerja Penduduk

No	Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
1	Penduduk usia 18-56 Tahun	2,993 jiwa	2,964 jiwa
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	2,303 jiwa	1,209 jiwa
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	690 jiwa	1,755 jiwa
4	Penduduk usia 0-6 tahun	523 jiwa	481 jiwa
5	Penduduk masih sekolah 7-18	694 jiwa	746 jiwa
6	Penduduk usia 56 tahun ke atas	408 jiwa	452 jiwa
7	Angkatan kerja	419 jiwa	355 jiwa

(Sumber: Profil Desa Kandangsemangkon (RPJMDES) 2020)

Tabel 3. 8

#### Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

No	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	597 Keluarga
2.	Tidak memiliki	852 Keluarga
3.	Memiliki kurang 1 Ha	1925 Keluarga
4.	Memiliki 1,0 - 5,0 Ha	32 Keluarga
5.	Memiliki 5,0 - 10 Ha	0 Keluarga
6.	Memiliki lebih dari 10 Ha	0 Keluarga

(Sumber: Profil Desa Kandangsemangkon (RPJMDES) 2020)

### 3.2 Perkembangan Tradisi *Ndudut Mantu* Masa Kini

Tradisi perempuan melamar laki-laki atau kerap dikenal dengan sebutan Tradisi *Ndudut Mantu* ini selain memiliki keunikan juga telah diakui dan dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat yang menghormatinya. Menanggapi tradisi tersebut, ternyata sedikit-banyak mendapat legitimasi dari masyarakat, hal ini diperkuat dengan realisasi dalam bentuk sebuah kebiasaan yang sering dijumpai dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat di Lamongan, Jawa Timur.

Pada umumnya memang proses lamaran unik seperti ini lebih banyak terjadi di kalangan masyarakat zaman dahulu, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa kini pun masih ada yang melaksanakan budaya *Ndudut Mantu* tersebut. Lazimnya lamaran memang dilakukan oleh pihak laki-laki yang ditujukan kepada perempuan yang ingin dinikahi. Hanya saja perlu diketahui bahwa kelaziman tersebut ternyata tidak berlaku di sebelas kecamatan dari Kabupaten Lamongan, diantaranya ialah; Kecamatan Mantup, Karanggeneng, Sambeng, Kembangbahu, Bluluk, Sukorame, Modo, Ngimbang, Sugio, Tikung, dan sebagian kecamatan kota.<sup>67</sup> Bisa dibilang sebelas kecamatan itu merupakan pelaku tradisi perempuan melamar laki-laki garis keras.<sup>68</sup>

Selain kecamatan yang disebutkan di atas, bisa dipastikan bahwa tidak semua masyarakatnya mengikuti budaya lamaran tersebut. Meskipun

---

<sup>67</sup>Muflikhatul Khoiroh dkk. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ganjur: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong Dan Laren- Kabupaten Lamongan-Jawa Timur*, (Laporan Penelitian, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2022), 87.

<sup>68</sup>Garis keras ialah semacam strategi untuk memperjuangkan paham yang dimiliki, menggambarkan kata kerja yang bersifat tegas, fundamental, dengan pendirian yang kukuh sehingga tidak mudah terpengaruh dengan paham dari luar.



sebuah pernikahan tidak jauh dari hari lamaran. Adapun upacara selamat ini murni dilakukan dari hasil kemampuan kedua pihak keluarga yang akan melaksanakan lamaran. Dari perspektif seperti ini yang menggerakkan tradisi unik tersebut terus berkembang bahkan di zaman yang telah banyak mengalami perubahan. Perkembangannya pun dapat dilihat dari angka presentase pernikahan yang berkemungkinan 40% masih meminati budaya *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon ini.<sup>71</sup>

Mayoritas prosesi lamaran ini disuguhkan dengan sederhana, pihak perempuan hanya mengusahan sesuai dengan kemampuan keluarganya. Dengan kata lain, bawaan yang disiapkan pun tidak memaksakan supaya menyiapkan semuanya dengan mewah.

Statistik perkembangan budaya perempuan melamar laki-laki pun berbeda-beda, di Kecamatan Paciran sendiri tradisi tersebut masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat saja; tidak lantas sering dijumpai. Sedangkan besar kemungkinan di kecamatan yang lain ada yang masih mengandalkan bahwa tradisi ini sebagai tahapan yang tidak bisa dihindari karena menjadi persyaratan sebuah pernikahan nantinya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana perkembangan tradisi *Ndudut Mantu* di era sekarang, maka peneliti membagi pengklarifikasian ke dalam dua sudut pandang yaitu menurut pandangan penduduk Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran dan menurut pandangan penduduk

---

<sup>71</sup>Bapak Mahfudin. Modin Desa Kandangsemangkon. *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 5 Juni 2023.



Maksud yang dapat ditangkap dari penuturan narasumber di atas ialah tidak semua penduduk Desa Kandangsemangkon ini laki-laknya yang dilamar, banyak juga dijumpai proses lamaran yang terjadi pada umumnya.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pudarnya Tradisi *Ndudut Mantu* di sepanjang wilayah pantura Lamongan; Pertama, karena sejak awal Kecamatan Paciran bukan satu diantara sebelas kecamatan yang mewajibkan budaya perempuan melamar laki-laki dilakukan. Kedua, pola pikir masyarakat masa kini yang juga mulai mengimbangi perkembangan zaman (seperti kesetaraan gender atau pandangan moderat lainnya) sehingga membuat budaya lokal tidak begitu dihiraukan. Ketiga, pelaku budaya di masa sekarang lebih condong menginginkan sesuatu yang mudah, sebagian masyarakat tidak mau ambil pusing karena jika harus mempraktekkan *Ndudut Mantu* maka harus juga melanjutkan prosesi-prosesi yang lain.

Karenanya, sebagian masyarakat mengapresiasi penghormatannya terhadap budaya dengan mempertahankan budaya-budaya yang dianggap mudah saja. Harus diakui bahwa pemikiran seperti ini memang memberi dampak kerugian yang signifikan, dampaknya dapat menimbulkan rasa tidak peduli dari masing-masing individu atau kelompok terhadap sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Masih dengan narasumber yang sama, beliau menambahi pernyataan;

”Setauku tidak semuanya acuh tak acuh ya mbak, kalau mbaknya melihat ada yang mengamalkan *Tradisi Ndudut*

*Mantu* ini tak lain karena bentuk penghormatan masyarakat untuk tetap melestarikan warisan leluhur”.<sup>73</sup>

Kesimpulan yang dapat dipahami ialah masyarakat yang pintar adalah masyarakat yang tau betul cara menunjukkan nilai budayanya kepada zaman. Adapun cara yang dimaksud ialah mempertahankan tradisi dengan harapan harga sebuah desa tidak akan mati, sedang yang membuat desa berharga ialah eksistensi dari budayanya. Dalam hal ini, pelaku budaya memegang peranan paling penting sebab yang memiliki kuasa menerapkan adalah manusianya.

Kesadaran diri sangat diperlukan, sebagai kunci utama dari berbagai bidang kehidupan sebab semua rencana manusia tidak akan berjalan jika tidak dimulai dengan kesadaran yang tinggi, setelah upaya dikerahkan tinggal menunggu hasil dari Tuhan yang menentukan.

Sampai tulisan ini disusun, tradisi perempuan melamar laki-laki masih eksis di Desa Kandangsemangkon. Hal ini dapat dilihat dengan beberapa tahapan lamaran dimana pada beberapa orang masih ada yang berpengatahuan lengkap, mengingat, bahkan mempraktekkan. Bagi masyarakat setempat, ketika sedang menggelar hajatan, para tamu undangan merupakan sebuah penghormatan. Para tamu biasanya akan diberi tempat duduk, makanan dan minuman, lengkap dengan berkat<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Ovi Setianingsih, Warga Desa Kandangsemangkon, *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 8 Juni 2023.

<sup>74</sup>Makanan yang dibawa pulang oleh para tamu undangan, di Desa Kandangsemangkon juga terdapat berkat dan souvenir yang sudah menjadi ciri khas setiap pernikahan bahkan sampai saat ini. Hanya saja ada beberapa yang berisi makanan ringan dan roti, dan ada yang berisi bahan mentah seperti beras, minyak, air mineral dan lain-lain.

hingga souvenir. Adapun isian dari berkat biasanya berupa nasi dan lauk pauk atau dapat diganti dengan jajanan tiga sampai empat macam.

Sedangkan tradisi lamaran unik ini sendiri dimaknai sebagai syukuran, karena hal tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan keluarga maka tidak memaksakan upacara pernikahan yang mewah dan mahal, alih-alih tidak mengarpakan buwuhan<sup>75</sup> yang melebihi pemberian (berkat).

*Buwuhan* ini ditujukan kepada *shohibul walimah* dengan tujuan untuk saling membantu sesama muslim serta demi menyambung atau memperkuat rasa kekerabatan. Biasanya orang yang di-*buwuhi* akan berinisiatif sendiri mengembalikan sumbangan kepada orang yang pernah menyumbang ketika mengadakan hajatan. Meskipun nilai dan kadarnya tidak sama tidak menjadi masalah. Beberapa orang ada yang menganggap *buwuhan* sebagai hutang yang harus dibayar kembali cepat atau lambat. Namun baiknya memang oarang yang buwuh bisa melakukannya tanpa pamrih atau mengharap imbalan.

Tak jarang juga pada zaman sekarang *buwuhan* ini menjadi ajang bergengsi untuk menentukan status sosial, dari pola pikir seseorang yang menjadikan buwuhan sebagai sumber modal untuk menggelar hajatan yang megah dan meriah. Tak mau rugi, jadi meskipun mereka menghabiskan banyak uang untuk mendirikan pesta

---

<sup>75</sup> Tradisi sumbang-menyumbang atau istilah mudahnya adalah balas pemberian, bisa berupa sejumlah uang, bingkisan, kado, kue, atau bahan mentah seperti gula, kopi, dan sejenisnya yang diberikan tamu undangan kepada pemilik hajatan selaku tuan rumah.

pernikahan yang megah, namun dari hasil *buwuhan* ini juga bisa menutupi kekurangan yang sempat mereka keluarkan.<sup>76</sup> Biasanya hal seperti ini terjadi di kota-kota besar. Namun sekali lagi, di Desa Kandangsemangkon ini baik berkat maupun *buwuhan* dilakukan dengan suka rela, rasa ridlo, dan disesuaikan kemampuan finansial. Jadi tidak akan menimbulkan rasa dengki ketika mendapat *buwuhan* yang porsinya tidak sebanding dengan berkat dan pesta yang digelar.

### **3.2.2 Perkembangan Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Desa Tlogo Gede Kecamatan Tikung**

Kecamatan Tikung merupakan salah satu dari sebelas kecamatan yang menjunjung tinggi tradisi perempuan melamar laki-laki. Karena peneliti berusaha mengungkapkan eksistensi budaya tersebut pada zaman sekarang, maka sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti berusaha memberi suguhan penjelasan yang maksimal. Pada bab ini peneliti tidak hanya menyebutkan tradisi lamaran tak biasa ini di Kecamatan Paciran saja, tetapi juga dari sudut pandang penduduk di kecamatan lain. Tikung menjadi pilihan yang tepat.

Sedikit berbeda dengan Tradisi *Ndudut Mantu*, di Kecamatan Tikung, narasumber yang berhasil membagi informasinya kepada peneliti menjelaskan bahwa disini masih banyak perempuan yang pergi

---

<sup>76</sup>Muhammad Aufillah. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Buwuh Pada Pelaksanaan Pernikahan di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021) 15-16.







Kabar baiknya, tidak ada pantangan, konsekuensi, maupun hukuman bila tidak mengikuti tradisi sehingga masyarakat tidak perlu repot-repot mempersiapkan diri sejak dini. Sehingga jika nantinya berujung melamar menggunakan budaya Barat pun tidak akan mempengaruhi adat setempat, tidak juga membuat nilai Tradisi *Ndudut Mantu* meturun, hanya saja akan terancam perkembangannya dari yang awalnya merata, berubah menjadi berkembang sebagian, lalu stagnan.<sup>80</sup> Biasanya akan ada upaya-upaya untuk menanamkan kesadaran diri seseorang terhadap budaya bangsa, namun karena keputusan lamaran sifatnya pribadi dan bebas maka menurut pandangan penulis, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan ialah dengan penelitian dan membuat karya tulis sebagai bukti keberadaan budaya tersebut masih eksis hingga saat ini.

Indonesia, sebagai salah satu negara yang kaya akan tradisi ini menjadi destinasi kunjungan yang banyak diminati. Pemandangan alam, keunikan warisan budaya, keberagaman tempat-tempat bersejarah, hingga cita rasa makanannya banyak disukai oleh pelancong dari berbagai macam negara. Contohnya seperti wilayah Bali, Lombok, Bangka Belitung, Raja Ampat, hingga daerah-daerah yang ada di Jawa.

Sifat alamiah manusia adalah selalu berubah-ubah cepat atau lambat,<sup>81</sup> sedangkan budaya bersifat dinamis yang mana alur perubahannya mengikuti desakan dan kualifikasi manusianya. Interaksi yang berlangsung semasa hidup

---

<sup>80</sup>Kondisi dimana usaha tidak mengalami kemajuan dan perkembangan, tidak juga mengalami kemerosotan atau kemunduran.

<sup>81</sup>Bambang Tejokusumo. *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jurnal Geoedukasi Vol. III No. 1. Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), 40.

manusia menimbulkan sebuah kontak dan komunikasi sosial, dimana kontak tersebut mengharuskan terjalinnya hubungan tidak langsung (lisan secara virtual) maupun hubungan langsung (fisik).<sup>82</sup> Begitupun hubungan antar manusia dengan budaya, budaya bisa mengalami perubahan apabila dinamika masyarakat yang ada di dalamnya terus berproses sosial dengan terampil. Faktor yang melatarbelakanginya ialah karena manusia bercampur, berbaur, dan bergaul dalam waktu yang cukup lama bersama sekumpulan adat dan budaya. Hal ini mendorong manusia untuk bekerjasama memajukan budaya dengan versi terbaiknya.

Sama halnya dengan Tradisi *Ndudut Mantu*. Mungkin pada awalnya hanya sebuah tradisi perempuan melamar laki-laki, lalu karena di daerah tersebut sudah ada budaya lainnya, dan lamaran juga tidak bisa dipisahkan dengan pernikahan, maka Tradisi *Ndudut Mantu* akhirnya dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang telah mengalami pencampuran tahapan dari berbagai versi budaya dan melebur hingga sekarang. Justru karena ini membuat pengaruh setiap tradisi lebih kuat dan melekat pada pola pikir masyarakat sekitarnya.

---

<sup>82</sup>Ibid. 41.

## BAB IV

### PROSESI TRADISI *NDUDUT MANTU*

Pada bagian ini, merupakan bagian penting dari keseluruhan penelitian dan peneliti akan mengulas secara detail mengenai bagaimana prosesi Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sampai tulisan ini disusun, hampir semuanya melalui proses wawancara dengan narasumber terkait, dan foto sebagai bukti pendukung. Karena itu, bab ini sebagai penyempurna bab-bab sebelumnya.

Budaya perempuan melamar laki-laki ini apabila ditinjau dari perspektif hukum Islam memang selama prosesi lamarannya tidak ditentukan keharusan siapa yang melamar. Yang tercatat ialah Islam menganjurkan terlebih dahulu adanya lamaran (khitbah) sebelum diselenggarakannya pernikahan, tujuannya agar tidak timbul kekecewaan dalam berumah-tangga yang akan dibangun di kemudian hari. Lebih jauh dalam kaidah *ushul fiqh* selama tradisi tidak bertentangan dengan syariat Islam maka dikategorikan ke dalam *'urf shahih* yaitu kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak berlawanan dengan *nash* (Al-Qur'an maupun hadits),<sup>83</sup> bermaksud tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak juga mendatangkan kemudharatan.

Landasan pemikiran yang seperti di ataslah yang menjadikan Tradisi *Ndudut Mantu* ini terus bertahan. Budaya yang baik akan menghasilkan timbal balik yang baik pula. Di Desa Kandangsemangkon memiliki keunikan lain, ketika

---

<sup>83</sup>Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu Ushul Fiqh; Kaidah Hukum Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 121.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi prosesi adalah pawai khidmat (perarakan) dalam upacara keagamaan (perkawinan dan sebagainya). Prosesi ini merupakan istilah umum yang merujuk pada suatu kegiatan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara maupun upacara. Prosesi biasanya identik dengan pernikahan, wisuda, karnaval dan karavan, ritual peribadatan, dan lain-lain.

Untuk acara pernikahan, maka prosesi melibatkan rombongan dari dua keluarga yang berbeda yaitu keluarga istri dan keluarga suami. Bisa juga dihadiri para tamu undangan termasuk kenalan dan teman, lalu tetangga sekitar. Dalam acara wisuda, prosesi dipenuhi oleh dosen, panitia wisuda, dan para mahasiswa yang tengah menjelma menjadi wisudawan. Sedangkan dalam ritual peribadatan, prosesi akan disesaki oleh ulama atau tokoh agama, dan jamaah yang ingin mendengarkan dakwah serta beribadah menghadap Tuhan.

Prosesi atau tata cara upacara lamaran di Desa Kandangsemangkon memang sedikit berbeda dengan lamaran di tempat lain. Tata cara yang berlaku terdiri dari serangkaian kegiatan yang membutuhkan proses lumayan panjang dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Rangkaian tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapannya sendiri terbagi menjadi dua yaitu tahapan sebelum lamaran dan sesudah lamaran. Namun akan peneliti jelaskan ke dalam satu kategori saja namun berurutan, diantaranya:

#### **4.1.1 Tahapan-tahapan Lamaran**

- a. Pada tahap pertama, *Ndudut Mantu*.

Adalah tahapan paling awal dalam jenjang sebelum pernikahan. Pada tahap ini pihak perempuan akan memilih laki-laki mana yang akan dijadikan sebagai calon suami. Biasanya orang tua turut tangan dalam pemilihan calon suami dengan melihat kualitas laki-laki dari segi pengetahuan agama, perilaku, ekonomi, dan lain sebagainya. Maksud orang tua ini bertujuan agar nantinya anak dapat hidup dengan layak, di sisi lain seorang perempuan tidak mengenal laki-laki karena berpendidikan rendah sehingga arahan orang tua sangat membantu mereka dalam menentukan jodoh. Namun tidak menutup kemungkinan juga orang tua menyetujui pilihan anak karena telah menaruh kepercayaan yang besar.

Kepala Desa Kandangsemangkon, Pak Agus Mulyono memberi penjelasan mengenai tahapan *Ndudut Mantu*

“Tradisi lamaran ini terjadi karena laki-laki di Desa Kandangsemangkon dianggap aji (lebih berharga), keluarga perempuan dianggap lebih membutuhkan menantu nah makanya lamarannya dibalik, dan dinamai dengan *Ndudut Mantu*. Bahasanya yaitu mengikat seseorang melalui simbolis kue-kue yang berbau lengket dan terbuat dari bahan ketan seperti makanan tradisional lemet, bugis, wingko, dan gemblong. Budaya pantura memang mengistimewakan laki-laki sebab nantinya yang akan memenuhi kebutuhan orang tua di masa tua, dan mengayomi istri dan anaknya ialah laki-laki

Jadi karena masyarakat pantura sendiri menghargai tradisi lokal, makanya masih dilakukan hingga sekarang. Jadi tradisi *ndudut mantu* ini dilakukan oleh pihak perempuan dengan datang melamar ke rumah laki-laki sekaligus memberi jadwal tanggal pernikahan kalo memang diterima seketika itu, pihak laki-laki memastikan lamaran diterima oleh keluarganya, lah setelah itu baru laki-laki membalas lamaran, menyetujui bahasanya lamaran itu sambil memilih hari keberlangsungan pernikahan. Karna apa? Karna orang Jawa

itu masih melekat dengan keyakinan kesamaan hari dan tanggal itungan Jawa. Laki-laki ini juga membalas lamaran dengan membawa hantaran balik.”<sup>85</sup>

Bisa disimpulkan bahwa *Ndudut Mantu* ialah tahapan kedatangan pihak perempuan ke kediaman keluarga laki-laki untuk melamar dan sekaligus menawarkan beberapa opsi tanggal pernikahan, nantinya pihak laki-laki yang menetapkan salah satu dari opsi yang ditawarkan. Pada tahapan ini laki-laki memiliki otoritas penuh untuk memilih menerima atau menolak. Jawaban pihak laki-laki atas lamaran tidak diberikan pada hari itu juga, melainkan di beberapa hari kemudian setelah laki-laki mempertimbangkan keputusan yang matang apakah pelamar layak dijadikan istri atau tidak.

Sebenarnya tahapan ini juga membawahi dua tahapan sekaligus yaitu 1) Terdapat tahapan *mbugisi*, yaitu kehadiran keluarga perempuan dengan membawa makanan tradisional seperti bugis, pepe, lemet, wingko, dan gemplong yaitu sejenis kue-kue lengket disertai dengan cincin untuk mengikat hubungan. 2) Tahapan *teges gawe*, yaitu kehadiran keluarga perempuan dengan membawa hantaran lainnya (sesuai kemampuan, bisa berupa gula, kopi, beras, pakaian, aksesoris, sarung, sepatu, dan lain-lain) sekaligus menawarkan penentuan hari pernikahan.

---

<sup>85</sup>Bapak Agus Mulyono. Kepala Desa Kandangsemangkon. *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 6 Juni 2023.





Tidak heran apabila di desa masih ditemukan perjaka tua yang masih belum beristri, tetapi jarang juga dijumpai pada zaman ini. Toh, Tradisi *Ndudut Mantu* tidak bersifat wajib ‘ain. Ada juga faktor pemicu lain seperti yang perempuan tidak berani melamar dahulu, sementara yang laki-laki masih sibuk menunggu perempuan yang disukai melamar akan tetapi hasratnya tidak bisa tersampaikan dengan benar saking menghargainya pada tradisi. Akhirnya keduanya melewati usia pernikahan yang ideal dan sama-sama menua sendirian.

b. Pada tahap kedua, *Ngolek Dino*

*Ngolek dino* ini merupakan tahapan mencari hari dalam suatu hubungan pernikahan yang didasarkan pada *weton* (perhitungan tanggal kelahiran seseorang menurut penanggalan kalender Jawa). Tujuannya ialah untuk menentukan hari baik bagi calon pengantin ketika menggelar pernikahan. Tidak sedikit orang yang gagal melangsungkan pernikahan hanya karena berbeda *weton* dan apabila tetap dipaksa untuk meneruskan pernikahan maka diyakini akan ada kejadian-kejadian tidak diinginkan baik pada proses ijab qabul maupun saat berumah tangga nanti.<sup>86</sup>

Proses pencarian hari ini tidak sembarangan, melainkan harus bertanya terlebih dahulu kepada orang yang mengerti primbon Jawa. Dan orang yang mengenal primbon sangatlah terbatas, kemungkinan

---

<sup>86</sup>Dimas Arif Iqbal Ridlo. *Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Menurut Perspektif Teori dan Nilai Scheler*, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Jati Yogyakarta, 2021). 106-107.

hanya satu dua orang saja sebab memang tidak begitu diminati di lingkup akademis.

Namun pencocokan *weton* ini tidak begitu berlaku di Desa Kandangsemangkon sehingga proses *ngolek dino* hanya berdasarkan pada keputusan penuh dari pihak laki-laki yang menerima lamaran dan memilih tanggal yang sudah di tawarkan oleh pihak perempuan saat tahap *ndudut mantu*. Pada tahapan ini, keluarga laki-laki balas melamar dengan membawa hantaran dan menetapkan tanggal pernikahan yang *fix*. Hantaran yang dimaksud bisa menyesuaikan kemampuan laki-laki dan menyesuaikan kebutuhan perempuan, jadi bisa berupa bahan mentah yang mudah diolah atau barang-barang yang bisa digunakan oleh calon istri. Tahapan ini juga sekaligus sebagai ajang penentuan mahar. Setelah memperoleh hari pernikahan maka bisa dilanjutkan ke tahap setelahnya.

c. Pada tahap ketiga, ***Melandang***

Tahapan *melandang* ini merupakan tahapan selamatan yang dilakukan jelang seminggu sebelum acara pernikahan, ditandai dengan didirikannya tarub dan kehadiran para pelandang baik laki-laki maupun perempuan (bisa dari keluarga atau kerabat dekat dan jauh, hingga tetangga sekitar rumah yang masih bisa dijangkau). *Melandang* ini harinya menyesuaikan, bisa pada H-7, H-6, H-5, hingga H-2 acara pernikahan.



mendapat keuntungan yaitu tidak perlu belanja ke pasar dan memasak di rumah karena seharian penuh akan makan bersama pelandang lainnya. Bahkan jika ada sisa makanan selamatan, bisa dibawa pulang untuk dinikmati. Cukup menghemat pengeluaran bagi para pelandang, perut juga terus keyang, tetapi tenaga mereka terkuras habis karena harus memasak dengan porsi jumbo.

d. Pada tahap keempat, ***Kenduri***

Tahap *kenduri* merupakan istilah lain dari selamatan di H-1 sebelum upacara pernikahan yang dihadiri oleh para pelandang dari keluarga saja, tujuannya untuk berharap kelancaran pada persiapan menjelang hari esok. Di daerah lain yang terdapat tradisi *kenduri* ini biasanya dihadiri oleh para orang-orang sepuh saja, namun di Desa Kandangsemangkong acara selamatan ini diikuti oleh keluarga, tetangga dan teman tidak termasuk.

Mereka diundang makan-makan dalam rangka selamatan yang dilakukan pada sore hingga malam harinya. Di sore hari para tamu dari keluarga tersebut dijamu dengan minuman segar dan makanan berat seperti kare ayam, soto ayam, hingga rawon daging sapi. Kemudian pada malam harinya setelah sholat maghrib diadakan doa bersama yang diiringi sholawatan agar pernikahan di keesokan hari dapat berjalan semestinya tanpa ada gangguan yang menghampiri.

Memang *kenduri* ini sifatnya mubah yang berarti boleh dilakukan boleh tidak, namun seperti sudah mendarah daging, tahapan

ini sering dijumpai di hari-hari menjelang pernikahan. Beberapa orang mungkin merasa *melandang* saja sudah cukup, maka dari itu mereka meniadakan *kenduri*. Istilah aslinya ialah kenduri namun masyarakat setempat lebih akrab menamainya sebagai selamatan biasa di H-1 pernikahan.

e. Pada tahap kelima, ***Nonjok***

Tahapan *nonjok* ini merupakan tahapan dimana kedua keluarga membawa seserahan pada hari pernikahan menggunakan kendaraan beroda empat, istilah ini sebagai bentuk dari ketulusan perempuan terhadap laki-laki begitupun sebaliknya. Seserahan yang dimaksud tergolong ke dalam dua kategori. Ada seserahan berupa barang kedua calon yang dibungkus dengan mika kaca akrilik dan dihias dengan pita, umumnya berupa sepatu atau sandal, aksesoris perempuan, mahar, pakaian, jam tangan, dan sejenisnya. Seserahan yang lain berupa jajanan kering maupun basah seperti kucur, rangin, madu mongso, lempur, terang bulan mini, rosoles, lumpia, pancake, pai buah, dan sebagainya.

Seserahan berupa jajanan ini di akhir acara resepsi pernikahan boleh dinikmati dan dimakan oleh keluarga besar kedua calon. Sedangkan yang seserahan yang dibungkus mika kaca ini disimpan oleh kedua pengantin untuk dimanfaatkan berdua. Berikut penjelasan dari salah satu narasumber:

“Pas acara pernikahan iku seserahane mas afif mesenin, jajan basah sama jajan kering. Mesennya di sekitar Tuban kota









Contoh kecil dari sebagian besar pengalaman pak modin yang telah mendampingi dan membimbing sejumlah acara pernikahan di Desa Kandangsemangkon. Lantas bagaimana menurut pengalaman pribadi dari tokoh yang terlibat? Disini peneliti akan mencantumkan beberapa pelafalan dari tiga narasumber yang telah membagikan sedikit pengalamannya di kehidupan pernikahan. Menurut mbak Fela dan mas Afif, pasangan suami-istri yang sekarang tinggal di Desa Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Menikah pada bulan April 2023 kemarin, menceritakan kisah asmaranya dengan sederhana, kurang lebih demikian

“Waktu itu yang ngelamar dari keluarga dek Fela, yang ngewakilin lamarannya ya papanya Fela, Pak Imam, sekarang udah jadi mertua saya. Jadi kan kita sudah 2 tahun pacaran, terus karna memang sama-sama pengen serius, kebetulan dek Fela orang Lamongan ya yang ngelamar juga dia. Dek Fela dan mama papa sama adeknya dateng ke rumah, papanya juga yang ngewakilin lamarannya. Ya kurang lebih pelafalannya itu *‘Kalian berdua kan sudah lama berpacaran, sudah sama-sama lulus kuliah juga, sudah matang di umur menikah. Jadi papa disini mewakili Fela buat ngelamar mas Afif untuk jadi bagian dari keluarga kami, apakah mas Afif mau untuk ngejaga Fela dan ngelindungin Fela sebagai istri, bukan lagi sebagai pacar?’*. Nah karna kan sama-sama berniat menikah ya saya langsung menyetujui terus besoknya gantian yang ngelamar dek Fela”.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Muhammad Afifurrahman. Warga Desa Sedayu Lawas. *Wawancara*, Desa Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, 7 Juni 2023.







Syarat dan ketentuan ini berlaku bagi segala bentuk tradisi tanpa terkecuali. Jika tradisi upacara kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus persyaratannya harus mempersiapkan bendera, paduan suara yang menyanyikan lagu kebangsaan, ketua upacara dan para staf, dilakukan di lapangan istana kepresidenan, pembacaan teks proklamasi, dan lain sebagainya.<sup>96</sup> Maka tradisi yang sifatnya lokal pun demikian, akan mirip dengan itu. Bedanya tradisi lokal tidak melibatkan seluruh umat Indonesia karena bukan hal wajib.

Mengingat konteks tradisi lokal di Indonesia begitu banyak, negaranya pun disesaki masyarakat dari berbagai suku. Tentunya tradisinya pun tidak hanya satu jenis saja, ada tradisi Jawa, tradisi luar Jawa, tradisi asing yang telah berakulturasi dengan adat lokal, tradisi tradisonal, hingga tradisi modern. Masing-masing dengan ciri khasnya sendiri.

Di Lamongan, tepatnya di Desa Kandangsemangkon terdapat tradisi lamaran yang tidak biasa. Masyarakat setempat menamainya Tradisi *Ndudut Mantu* dimana tradisi ini mengadopsi kisah nenek moyang yang dipercayai pernah terjadi pada masa kerajaan. Sekali lagi *Ndudut Mantu* ini adalah adat lamaran yang pelamarnya adalah dari pihak perempuan. Adapun syarat dan ketentuan lamarannya diuraikan sebagai berikut:

#### **4.2.1 Syarat dan Ketentuan Lamaran Pada Tradisi *Ndudut Mantu***

---

<sup>96</sup>CNN Indonesia. *Tata Cara Upacara Bendera 17 Agustus 2022*, (diakses pada 26 Juli 2023). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220816103634-31-835139/tata-cara-upacara-bendera-17-agustus-2022>

Syarat dan ketentuan lamaran di Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon ini bersifat budaya lokal. Cara yang digunakan masyarakat setempat untuk mempertahankan rasa ke-lokalannya dengan memberlakukan syarat dan ketentuan sebagai penghubung pribadi struktur sosial terhadap tradisi, bisa disimpulkan demikian.<sup>97</sup> Untuk melaksanakan tradisi ini, masyarakat Desa Kandangsemangkon umumnya mendapatkan pasangan yang berasal dari satu wilayah yang sama dan dipastikan calon tidak keluar dari anggota kependudukan di wilayah tersebut.

Meskipun memang pada kehidupan sehari-harinya sering saling berinteraksi dengan sesama masyarakat Desa Kandangsemangkon, masyarakat dulu yang hidupnya tidak merantu kebanyakan menikah dengan sesama desa atau *mentok* tetangga desa. Kemungkinan paling logis ialah karena mereka tidak memiliki waktu berkenalan dengan orang lain diluar daerahnya. Dan faktor lainnya bisa karena sudah dijodohkan orang tua yang berteman sejak masa sekolah. Selebihnya akan dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa Kandangsemangkon dengan poin-poin sebagai berikut:<sup>98</sup>

- a. Kedua mempelai berasal dari satu lokal yang sama atau berbeda namun masih memiliki kedekatan tradisi.

---

<sup>97</sup>William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 3.

<sup>98</sup>Bapak Agus Mulyono. Kepala Desa Kandangsemangkon. *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 6 Juni 2023.

Maksudnya ialah kedua mempelai harus dari satu desa yang sama sehingga perempuanlah yang dituntut untuk melamar karena tradisi yang dianut pun sama. Adapun jika berbeda daerah namun salah satu mempelai ternyata memiliki tradisi yang serupa, maka perempuan juga yang dituntut untuk melamar.

- b. Melakukan mediasi kepada keluarga pihak perempuan untuk datang ke rumah dan melamar anak laki-lakinya.

Sebagian orang (pihak perempuan) akan lebih dahulu berkompromi dahulu kepada keluarga yang akan dilamar sehingga lamaran tidak akan terjadi tiba-tiba dan mengejutkan keluarga laki-laki. Tujuannya agar acara lamaran lebih terstruktur dan rapi. Keluarga laki-laki akan diberitahu kapan keluarga perempuan akan datang, jadi tuan rumah akan lebih mudah menyiapkan kebutuhan karena memiliki waktu untuk menata ruang tamu.

- c. Pada saat prosesi melamar harus menggunakan bahasa yang sopan.

Kalimat yang dilontarkan untuk menegosiasikan anaknya agar dijadikan menantu pun harus dipilih dengan bijak. Tidak sembarang kata bisa dikeluarkan, akibatnya bisa menyinggung perasaan keluarga laki-laki yang membuat lamaran berujung penolakan. Pemilihan kalimat yang bijak ini pun didasari sikap sopan santun dan menghormati lawan bicaranya. Ketika lawan bicara puas dengan apa yang diucapkan, maka percakapan dan pembahasan akan lebih terarah.









tua, hal ini ril dan umum terjadi, kami menyebutnya dengan sesi pacaran. Lalu para orang tua berperan sebagai perantara dalam menyampaikan lamarannya dan *support system* sampai pernikahan tiba. Ini menjadi faktor penyebab Tradisi *Ndudut Mantu* sudah jarang dijumpai. Di samping hasrat kedua belah pihak telah tersampaikan dengan baik, hadirnya sosial media juga turut mendominasi sebagai media yang memudahkan komunikasi untuk saling mengenal. Beda dengan zaman dulu yang untuk berkomunikasi saja membutuhkan waktu yang lama, terkendala surat yang kadang tak kunjung dibalas.

Meskipun demikian, bukan berarti seluruh tahapan hilang begitu saja, nyatanya berdasarkan observasi peneliti tahapan *teges gawe*, *melandang*, dan *kenduri* masih terdeteksi diramaikan oleh pasangan muda-mudi. Pada setiap lamaran ini tujuan murninya ialah untuk memusyawarahkan tentang kapan hari pernikahan diusung, konsepnya seperti apa, dan semua yang berkaitan dengan pernikahan.

Kebanyakan menurut pandangan masyarakat yang berkembang di lingkungan tempat tradisi masih berlalu lalang, dikatakan bahwa laki-laki bukan dianggap menunggu perempuan, melainkan kebanyakan para perempuan yang merasa kesulitan mencari laki-laki mana yang harus dipilih. Sifat alamiah perempuan yang cenderung khawatir kehidupan pernikahan yang jauh dari kekangan orang tua nanti bagaimana, sedangkan laki-laki cenderung

fokus meniti karir hingga sukses secara finansial.<sup>101</sup> Karena itu, peneliti selain menggunakan pendekatan fenomenologi juga menyusun tulisan ini menggunakan teori nilai ala Max Scheler.

Nilai menurut Max Scheler ini bersifat apriori, mutlak, dan mengatasi segala perubahan historis serta merupakan dasar untuk mengukur dan menilai segala bentuk perubahan moral. Terdapat empat tingkatan nilai ditinjau dari tinggi rendahnya meliputi nilai kesenangan dan ketidaksenangan, nilai vitalitas, nilai spiritual, dan nilai suci.<sup>102</sup> Nilai bukan hanya sembarang nilai, melainkan memiliki kriteria yang terdiri dari; 1) Seberapa lama nilai dapat bertahan, maksudnya ialah nilai dapat bertahan melawan berbagai arus perubahan, 2) Ketidakmungkinan nilai untuk dibagi, maksudnya ialah nilai hanya dapat dirasakan secara personal saja sebagaimana ibadah yang kekuatan dan energinya bergantung pada tingkat kekhusyukan seseorang dan hanya dia yang bisa merasakan kedekatannya dengan Tuhan, 3) Ketergantungan nilai satu dengan yang lain, seperti nilai kegunaan bergantung pada nilai kesenangan karena nilai kegunaan merupakan alat untuk mencapai nilai kesenangan, 4) Kedalaman kepuasan, yaitu di dalam nilai terdapat kepuasan yang hanya bisa dirasakan melalui pengalaman penuh. Seperti kepuasan batin akan terasa jika terjun langsung belajar aliran tasawuf, 5) Tingkat relativitas suatu nilai, yang mana nilai mengikuti hasil interpretasi dari pikiran manusia.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Ovi Setianingsih, Warga Desa Kandangsemangkon, *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 8 Juni 2023.

<sup>102</sup>Paulus Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004). 58.

<sup>103</sup>*Ibid.* 42-45.

Siapapun yang melaksanakan tradisi sesuai dengan adat yang berlaku tentu lebih dihargai. Lebih dari itu, pemerintah desa juga mengapresiasi hal tersebut, bahkan berani menganggarkan sebagian dana desa guna menyukseskan tradisi yang akan dijalankan, kebanyakan seperti tradisi *petik laut* dan *tutup layang* yang dianggap nilainya berdampak besar. Budaya perempuan melamar laki-laki ini juga memiliki nilai-nilai yang terkandung sampai saat ini, sebagaimana berikut:

#### **4.3.1 Nilai Kesenangan dan Nilai Ketidaksenangan**

Nilai kesenangan dan ketidaksenangan ini berkaitan dengan fungsi indrawi manusia<sup>104</sup> meliputi cara menikmati hidangan, makanan, jajanan, atau apapun itu yang selalu dijamu selama proses lamaran dan perasaan menderita karena tidak dapat menikmatinya. Nilai ini bersifat sementara karena mengikuti suasana hati manusianya.

Hidangan berupa makanan dan jajanan merupakan hantaran yang mencirikan karakter masyarakat Jawa yang setiap bertamu selalu membawa sesuatu untuk tuan rumah, terutama ketika memiliki kepentingan tertentu. Dan yang menjadi ciri khas dari Desa Kandangsemangkon ialah pada tahapan *mbugisi* yang mempersembahkan kue-kue lengket seperti, lemet, bugis, kencur, dan semacamnya pada saat lamaran. Jajanan basah tersebut menjadi simbolisnya Tradisi *Ndunut Mantu*. Adapun nilai kesenangannya ialah hidangan tersebut kemudian dikonsumsi dan dirasakan kedua belah

---

<sup>104</sup>Ibid. 60.

pihak keluarga, rasa menikmati itu menimbulkan kesenangan yang bermanfaat untuk merekatkan hubungan.

Dikatakan sebagai nilai yang sifatnya sementara karena nilai ini akan terlihat selama proses tahapan makanan yang dihidangkan untuk keluarga saat lamaran, dan makanan yang dihidangkan untuk para tetangga dan tamu saat waktu *melandang*, *kenduri*, dan resepsi pernikahan sebab konsumennya memperoleh kenikmatan sesaat.

Tidak hanya itu, dalam prakteknya yang meliputi beberapa tahapan upacara lamarannya, masyarakat Desa Kandangsemangkon tidak ada yang keberatan atau terbebani selama ikut andil membantu memasak dan mempersiapkan baik di acara selamatan ataupun pernikahan. Mereka begitu ringan tangan melakukannya dengan senang hati sebab mereka mengerjakannya sesuai kemampuan bukan karena ototiter paksaan, hal ini karena bisa jadi di lain waktu ganti mereka yang akan menggelar hajatan sehingga membutuhkan tenaga tetangga. Selain itu perasaan senang muncul karena mereka juga bisa menghabiskan waktu menikmati makanan tanpa perlu mengeluarkan uang untuk memasak dalam satu hari.

#### **4.3.2 Nilai Sosial Budaya**

Nilai sosial budaya adalah nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar manusia, dan berfungsi sebagai pedoman untuk mengontrol sikap mental, cara berpikir, dan tingkah laku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Perwujudan nilai sosial budaya ini bisa berupa

norma-norma, hukum adat, sopan-santun, tata susila, dan sebagainya. Dalam pandangan antropologi, nilai budaya merupakan kultur yang tidak lepas dari kehidupan sosial. Kebudayaan merupakan tata kelakuan, sementara manusianya berperan sebagai pelaku kebudayaan. Atas dasar pandangan itu, maka sebagian orang beranggapan bahwa kebudayaan ini mewarnai kehidupan sosial.<sup>105</sup>

Adapun nilai sosial budaya yang terdapat dalam Tradisi *Ndudut Mantu* terletak pada tahapan *mbugisi* dan *teges gawe*, tidak hanya mengadopsi nilai sosial budaya tetapi juga ada seninya, seni membawakan cincin dan memilih makanan ketika melamar. Cincin sebagai bukti pengikat hubungan, dalam proses pencarian pun termasuk rumit, harus mengetahui ukuran jari manis pasangan, dan sibuk memilih model cincin yang tidak ketinggalan trend. Meskipun mengikuti arus perkembangan zaman, tetapi tetap mematuhi aturan tradisi yang berlaku. Urutan tradisinya menjadi saksi hidupnya sebuah budaya. Kedua pasangan rela meluangkan waktu, Tenaga, dan materi demi menyelesaikan prosesi. Tradisinya pun tidak menyalahi situasi sosial di masyarakat setempat, yang ada justru masyarakat mendukung dengan mengirimkan iringan doa agar lancar sampai hari-H, bahkan sebagian membantu memasak di sejumlah tahapan.

Pada tahapan *nonjok* pun memiliki nilai budaya yang tinggi, baik pihak laki-laki maupun perempuan tidak lantas meramaikan pernikahan

---

<sup>105</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 105.

dengan tangan kosong. Keduanya saling membawakan seserahan dengan dua jenis yaitu seserahan berupa barang dan makanan. Karena masyarakat Desa Kandangsemangkon ini memiliki sopan santun yang besar jadi mereka membawa makanan yang dirasa jelas nantinya akan dinikmati orang banyak dan barangnya pun jelas akan dipakai penerimanya. Nilai sosialnya para tamu undangan bisa ikut menikmati beberapa makanan hasil dari seserahan, pemilik hajatan juga tidak mempermasalahkan, sifat dermawan sudah biasa ditemukan pada penduduk Desa Kandangsemangkon.

Pada tahapan *ngundang mantu* juga terdapat sisi budaya tersendiri, pasalnya pengantin perempuan akan diundang ke rumah pihak laki-laki namun hanya untuk menemui keluarga besar dari kalangan sesama perempuan saja. Tujuannya untuk saling mengenal agar tidak sungkan. Budaya ini mempunyai nilai baik sehingga mudah dipraktekkan. Dan disamping karena perempuan yang melamar, maka untuk membalas kerendahan hati pengantin perempuan selama acara khusus ini, pengantin laki-laki harus tinggal selama lima hari di rumah perempuan, kemungkinan ini termasuk sesi agar lebih akrab dengan keluarga baru.

#### **4.3.3 Nilai Spiritual**

Nilai spiritual ini tidak lagi tergantung pada dimensi ketubuhan atau fisik. Scheler mencatat bahwa nilai ini hanya bisa diprediksi dengan menggunakan perasaan yang telah terhubung ke dalam dimensi



Kedua, tahapan *ngolek dino* ini meskipun definisi awalnya memang berhubungan dengan hitungan kalender Jawa yang menjadikan kecocokan weton sebagai penentu lanjut tidaknya pernikahan. Namun pada kenyataannya, masyarakat Desa Kandangsemangkon mengartikan *ngolek dino* sebagai balasan lamaran pihak laki-laki sambil memilih hari pernikahan dari salah satu opsi yang ditawarkan pihak perempuan. Sejauh ini tidak terdapat unsur keburukan yang menyertai prosesi sehingga untuk menghukuminya cukup dengan mengonfirmasi tahapan ini tidak salah.

Ketiga, tahapan *melandang* dan *kenduri* ini dianggap nilai spiritualnya paling besar, karena dua-duanya merupakan tahapan yang berisi selamat sebagai upaya mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memudahkan perjodohan seseorang. Selama selamat pun para tamu disugahi makanan dan dihibur dengan sholawat serta doa bersama untuk menenangkan hati agar merasa lebih dekat dengan Tuhan. Selamat ini juga membutuhkan penghayatan emosional, sehingga dalam lantunan doa-doa dan sholawat ini dapat menumbuhkan benih cinta yang bisa dirasakan bersama. Alhasil kebahagiaan pun memenuhi ruangan, situasi, dan hati masing-masing yang menghayati. Rasa kepuasan mengarah dan tertuju hanya kepada Sang Pencipta.

Terakhir, tahapan *nonjok* dan *ngundang mantu* sisi spiritualnya dapat dilihat dari niat tulus seseorang. Apabila mengamalkannya dengan tulus, maka terlihat dari raut wajah yang sumringah dan senantiasa

disesaki kebahagiaan. Pihak perempuan dan laki-laki tidak dituntut membawakan seserahan yang nominalnya besar, namun mereka tanpa berat hati menyiapkan seluruh seserahan bahkan pada seserahan yang berupa makanan pun membagikan agar orang lain dapat menikmati. Dalam agama maupun dalam bersosial, sikap dermawan ini dinilai benar bahkan diharuskan dan termuat di buku pendidikan sekolah dasar untuk dipelajari dalam kelas.

Mungkin memang terlihat sepele karena tidak diobservasi secara teliti. Untuk mengungkapkan kajian nilai-nilai ini dibutuhkanlah teori nilai yang relevan. Sampai tulisan ini disusun, peneliti tidak goyah dan tetap melanjutkan nilai sesuai dengan perspektif Max Scheler. Teorinya juga masih banyak diterapkan oleh peneliti lainnya lalu dimuat dalam tulisan ilmiah.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Lamaran merupakan prosesi awal dari sebuah pernikahan dan memang dilakukan atas persetujuan bersama, kedua calon pengantin saling menaruh kepercayaan serta rasa tanggungjawab sehingga pernikahan menjadi tujuan akhir mereka. Namun pada umumnya pihak yang melamar adalah laki-laki, perempuan yang memiliki kuasa untuk menerima atau menolak, tetapi tidak di sebagian masyarakat Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Justru sebaliknya, lamaran dilakukan oleh pihak perempuan, sementara laki-laki menjadi subjek yang dicari. Hal ini dilatarbelakangi kisah bagaimana tradisi tersebut bermula. Adapun penamaan budaya lamaran unik ini dikenal dengan sebutan Tradisi *Ndudut Mantu*. Lebih singkatnya akan dijelaskan di bawah ini:

1. Sejarah meminang atau melamar dalam Islam sendiri telah dicontohkan pada awal pernikahan Rasulullah, yaitu dengan Khadijah. Khadijah sebagai perempuan pertama dalam Islam yang melamar laki-laki yang dikaguminya. Pernikahan merupakan salah satu sunnah Nabi yang mana dalam Islam istilah lamaran kerap disebut dengan khitbah. Pola lamaran bergantung siapa dan dimana lamaran tersebut diadakan, tidak ada ketentuan dalam Islam siapa yang seharusnya melamar. Tradisi perempuan melamar laki-laki ini juga terjadi di salah satu daerah di Lamongan. Dinamakan *Ndudut Mantu* atas kesepakatan masyarakat setempat. Tradisi ini bermula dengan kisah

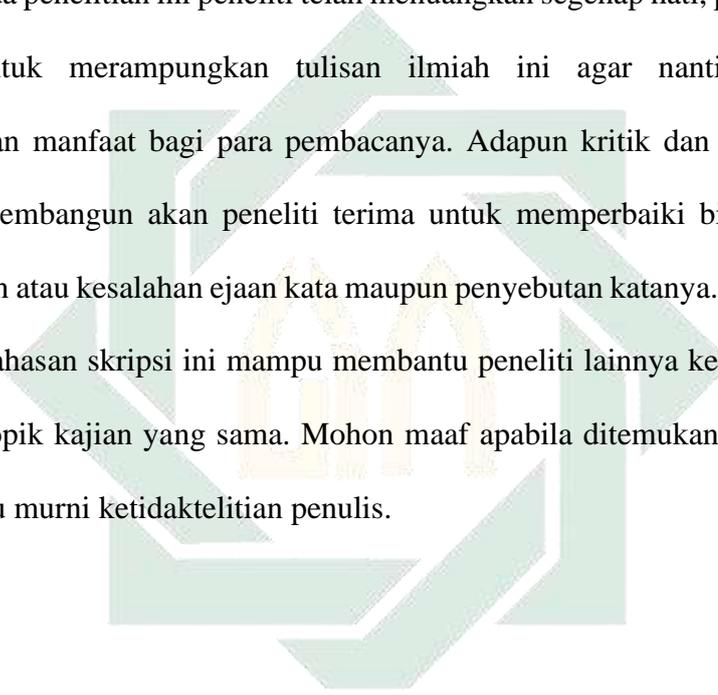
kedua putra Tumenggung Lamongan yaitu Panji Laras dan Panji Liris yang disukai oleh kedua putri Raja Wirosobo yaitu Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi.

2. Desa Kandangsemangkon merupakan desa yang bersebelahan dengan laut Jawa sebelah Utara dengan masyarakatnya yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Desa ini berada di bawah otoritas Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Perihal eksistensi Tradisi *Ndudut Mantu* ini, sampai sekarang masih dijumpai beberapa pasangan suami-istri yang mempraktekkan tradisi, namun tidak semua, hanya sebagian saja. Alasan mereka masih mempertahankan tradisi tak lain karena rasa hormat mereka terhadap budaya lokal warisan para leluhur. Karena tradisi ini tidak bertentangan dengan norma yang berlaku serta tidak menyalahi syariat Islam, maka tetap diteruskan. Sederhananya, tradisi ini tidak membawa pengaruh buruk yang membuat masyarakat ingin meninggalkan.
3. Tradisi *Ndudut Mantu* di Desa Kandangsemangkon identik dengan kue-kue lengket sehingga pada tahapan prosesi lamarannya harus menyediakan seserahan berupa kue lengket tersebut. Adapun prosesi lamarannya sampai ke pernikahan diikuti dengan delapan tahap yaitu; tahap *ndudut mantu*, tahap *ngolek dino*, tahap *melandang*, tahap *kenduri*, tahap *nonjok*, tahap *ngundang mantu*, dan tahap *mboyongan*. Secara khusus tradisi ini tidak serta-merta dijalani tanpa syarat, ada ketentuan yang berlaku. Ketentuan yang dimaksud juga bukan sesuatu yang sulit dilakukan Hal ini untuk

menjaga nilai-nilai seperti nilai sosial-budaya, keagamaan, hingga nilai kesenangan tetap terjaga dan utuh di mata masyarakatnya.

## 5.2 Saran

Pada penelitian ini peneliti telah menuangkan segenap hati, pikiran, dan tenaga untuk merampungkan tulisan ilmiah ini agar nantinya dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Adapun kritik dan saran yang sifatnya membangun akan peneliti terima untuk memperbaiki bila terdapat kekurangan atau kesalahan ejaan kata maupun penyebutan katanya. Semoga isi dari pembahasan skripsi ini mampu membantu peneliti lainnya ketika sedang memilih topik kajian yang sama. Mohon maaf apabila ditemukan kekeliruan kalimat, itu murni ketidaktelitian penulis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Faraj, Abd al-Rahman bin al-Mubarah. *Binā' al-Mujtama' al-Islāmiy*, Riyadh: Dar al-Furqan, 2001.
- Al-Ghazali, Imam. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Terjemah Abu Madyan Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi), Jakarta: Keira, 2019.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Cet, VI ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al-Jawābiy, Muhammad Tāhir. *Al-Mujmata' wa Al-Usrah fī Al-Islām*, Riyād: Dār 'Ālam al-Kutub, 1997.
- Arriyono, Aminuddi dan Siregar. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Basri, Rusdaya. *Fiqh Munakahat: 4 Mazhab dan Kebijakan Pemerintah*, Cet ke-1, Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Budiono, Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Nala Dana, 2006.
- Goode, William J.. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, Jakarta: Akbar Media, 2016.
- Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Izati, Rochimatul. *Legenda Panji Laras dan Panji Liris: Kajian fungsi cerita dan nilai budaya*, Lamongan: Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, 2019.



- A, Hardiansyah. Teori Pengetahuan Edmund Husserl, Jurnal Ar-Raniry Vol\_\_\_\_, Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara., 2013.
- Afwin Sulistiawati. Kearifan Lokal dalam Bahasa Nelayan di Pantura Lamongan: Kajian Antropologi Linguistik, Jurnal Ilmiah Vol\_\_\_\_, 2018.
- Aufillah, Muhammad. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Buwuh Pada Pelaksanaan Pernikahan di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Fatmaningtyas, Ratna Dewi. Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-laki dalam Pernikahan di Lamongan Perspektif Maqasid Syariah, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Hutomo, Suripan Sadi. Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Jawa Timur, Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991.
- Inayati, Nurul (dkk). Konstruksi Sosial Budaya Ganjur(An) di Desa Canditanggal Kabupaten Lamongan, Jurnal Ilmiah Sosiologi 'Sorot', Vol. 1 No. 2, 2019.
- Indonesia, CNN. Tata Cara Upacara Bendera 17 Agustus 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220816103634-31-835139/tata-cara-upacara-bendera-17-agustus-2022> diakses pada 26 Juli 2023.
- Khoiroh, Muflikhatul dkk. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ganjur: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong Dan Laren- Kabupaten Lamongan-Jawa Timur, Laporan Penelitian, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2022.
- Profil Desa Kandangsemangkon (RPJMDES) 2020.
- Ridlo, Dimas Arif Iqbal. Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Menurut Perspektif Teori dan Nilai Scheler, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Jati Yogyakarta, 2021.
- Rohmah, Alifa Nur. Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa; Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Sulistiawati, Afwin. Kearifan Lokal dalam Bahasa Nelayan di Pantura Lamongan: Kajian Antropologi Linguistik, Jurnal Ilmiah Vol\_\_\_\_, 2018. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10115/1/KEARIFAN%20LOKAL%20D>



Bapak Agus Mulyono. Kepala Desa Kandangsemangkon. *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 6 Juni 2023.

Bapak Mahfudin. Modin Desa Kandangsemangkon. *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 5 Juni 2023.

Fela Velina. Warga Desa Sedayu Lawas. *Wawancara*, Desa Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, 7 Juni 2023.

Hanindira Putri. Warga Desa Babat. *Wawancara*, Desa Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, 23 Juni 2023.

M. Abidin. Warga Desa Kandangsemangkon. *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 18 Juni 2023.

Muhammad Afifurrahman. Warga Desa Sedayu Lawas. *Wawancara*, Desa Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, 7 Juni 2023.

Muri Purwitasari, Warga Desa Tlogo Gede, *Wawancara*, Desa Tlogo Gede, Kecamatan Wonokromo, Kabupaten Tikung, 16 Juni 2023.

Ovi Setianingsih, Warga Desa Kandangsemangkon, *Wawancara*, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 8 Juni 2023.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A